



**ANALISIS POLA KELEMBAGAAN PETANI DALAM MELAKUKAN
DIVERSIFIKASI NAFKAH UNTUK MENGHADAPI
KEKERINGAN DI KABUPATEN SITUBONDO**

TESIS

Oleh:
MEDI WENDARTA
NIM 1308 2020 1027

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS POLA KELEMBAGAAN PETANI DALAM MELAKUKAN
DIVERSIFIKASI NAFKAH UNTUK MENGHADAPI
KEKERINGAN DI KABUPATEN SITUBONDO**

*ANALYSIS OF INSTITUTIONAL PATTERN OF FARMERS IN
DIVERSIFICATION LIVELIHOOD TO FACE OF DROUGHT
IN SITUBONDO REGENCY*

TESIS

**Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Magister Ilmu Ekonomi (S2)
dan mencapai gelar Magister**

**Oleh:
MEDI WENDARTA
NIM 1308 2020 1027**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Kami ucapkan syukur atas segala karunia dan nikmat yang Allah Subhanahuwata'ala berikan, dengan Segala Rahmat dan Kuasa-Nya, sholawat dan salam senantiasa kami haturkan kepada Rosulallah, Nabi akhir zaman, Nabi Muhammada Sallahualaihi wasallam. Puji syukur, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan selanjutnya akan saya persembahkan untuk:

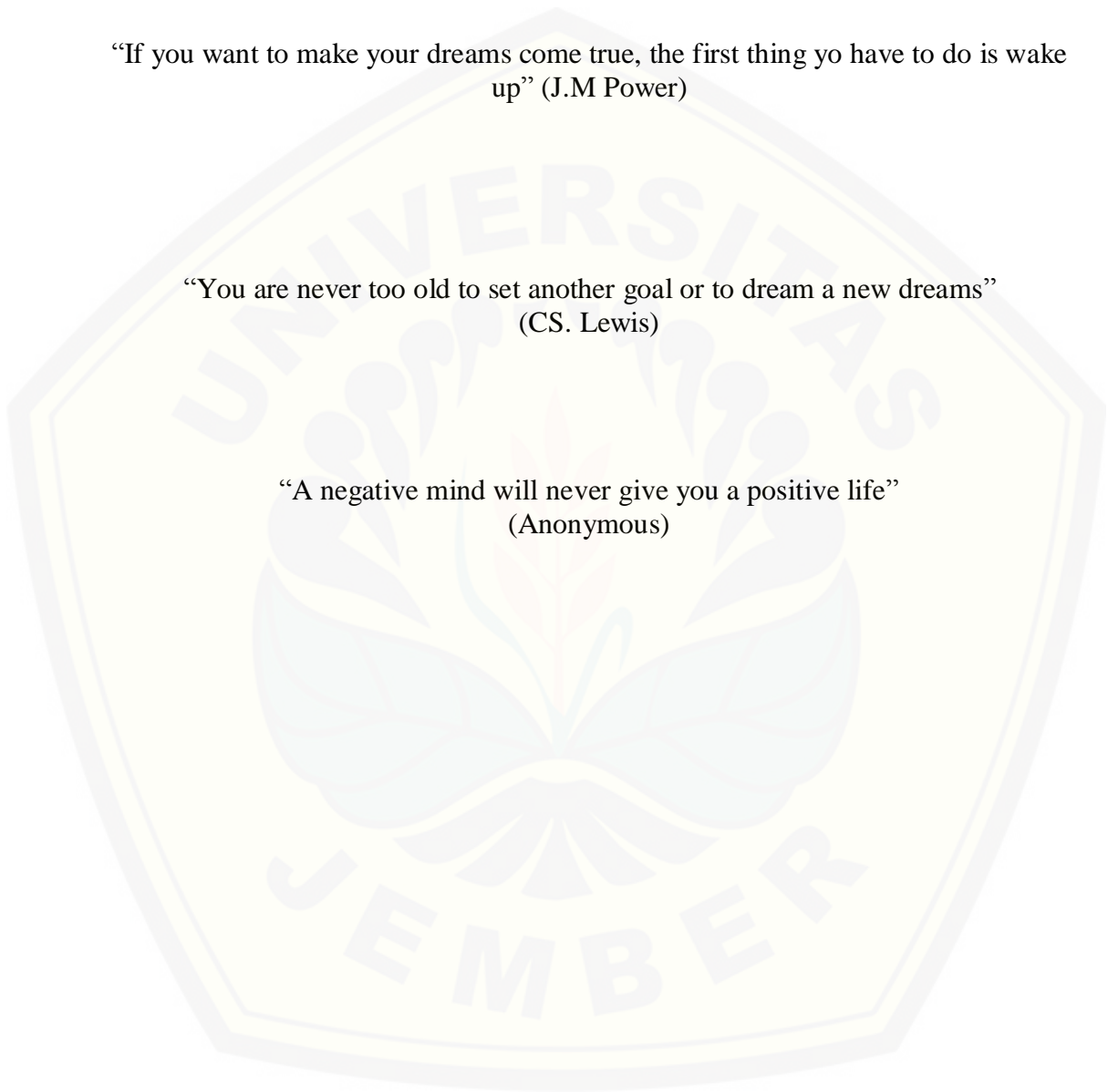
1. Kedua orang tuaku di Jember
2. Istriku tercinta, Wulan Sri Wahyuni
3. Anakku tersayang, Keysha
4. Almamaterku, ITS dan Unej
5. Guru-guruku sejak TK hingga paskasarjana

MOTTO

“If you want to make your dreams come true, the first thing yo have to do is wake up” (J.M Power)

“You are never too old to set another goal or to dream a new dreams”
(CS. Lewis)

“A negative mind will never give you a positive life”
(Anonymous)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MEDI WENDARTA

NIM : 1308 2020 1027

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Analisis Pola Kelembagaan Petani Dalam Melakukan Diversifikasi Nafkah Menghadapi Kekeringan Di Kabupaten Situbondo”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Desember 2015

Yang menyatakan,

MEDI WENDARTA
NIM 1308 2020 1027

TESIS

**ANALISIS POLA KELEMBAGAAN PETANI DALAM MELAKUKAN
DIVERSIFIKASI NAFKAH UNTUK MENGHADAPI
KEKERINGAN DI KABUPATEN SITUBONDO**

***ANALYSIS OF INSTITUTIONAL PATTERN OF FARMERS IN
DIVERSIFICATION LIVELIHOOD TO FACE OF DROUGHT
IN SITUBONDO REGENCY***

Oleh:
MEDI WENDARTA
NIM. 1308 2020 1027

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Moh. Adenan, MM
Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Lilis Yuliati, SE, M.Si

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Tesis : Analisis Pola Kelembagaan Petani Dalam Melakukan Diversifikasi Nafkah Untuk Menghadapi Kekeringan Di Kabupaten Situbondo
Nama : MEDI WENDARTA
NIM : 1308 2020 1027
Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan Wilayah
Disetujui untuk diuji :

Oleh:

Pembimbing Utama

Dr. Moh. Adenan, MM
NIP. 196610311992031001

Pembimbing Anggota

Dr. Lilis Yuliati, SE, M.Si
NIP. 19690718 199512 2 001

Mengetahui/Menyetujui
Pascasarjana Universitas Jember
Program Magister Ilmu Ekonomi
Ketua Program Studi

Dr. Siti Komariyah, SE, M.Si
NIP. 1971061020011122002

PENGESAHAN

JUDUL TESIS

**ANALISIS POLA KELEMBAGAAN PETANI DALAM MELAKUKAN
DIVERSIFIKASI NAFKAH UNTUK MENGHADAPI KEKERINGAN
DI KABUPATEN SITUBONDO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MEDI WENDARTA

NIM : 1308 2020 1027

Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Magister Ilmu Ekonomi Program Pasca Sarjana Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Siti Komariyah, SE, M.Si
NIP. 19710610 200112 2 002
2. Sekretaris : Dr. Zainuri, M.Si
NIP. 19640325 198902 1 001
3. Anggota I : Dr. Teguh Hadi Priyono, M.Si
NIP. 19700206 199403 1 002
4. Anggota II : Dr. Moh. Adenan, MM
NIP. 19661031 199203 1 001
5. Anggota III : Dr. Lilis Yuliati, SE, M.Si
19690718 199512 2 001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si
NIP. 19630614 199002 1 001

Analisis Pola Kelembagaan Petani Dalam Melakukan Diversifikasi Nafkah
Untuk Menghadapi Kekeringan di Kabupaten Situbondo

MEDI WENDARTA

Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

ABSTRAK

Produktivitas sektor pertanian sangat ditentukan oleh ketersediaan pasokan air yang cukup bagi kebutuhan tanaman. Disamping itu, perubahan cuaca dan musim sangat mempengaruhi produktivitas sektor pertanian. Hal ini menyebabkan petani melakukan strategi nafkah (*livelihood*) untuk mencari sumber pendapatan petani. Kabupaten Situbondo sebagai wilayah yang tergolong kering dengan rata-rata curah hujan antara 12.20 mm per tahunnya. Pemakaian komoditas baru yang lebih tahan terhadap kekeringan merupakan salah satu langkah yang ditempuh petani untuk menjaga sumber pendapatannya pada sektor *on-farm*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis diversifikasi nafkah (*livelihood*) yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi kekeringan di Kabupaten Situbondo, menganalisis dampak diversifikasi nafkah (*Livelihood*) terhadap dinamika pendapatan (*income dynamic*) dan merumuskan desain kelembagaan petani dalam menghadapi kekeringan di Kabupaten Situbondo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kelembagaan petani dalam melakukan diversifikasi nafkah dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu strategi peningkatan produksi pertanian dan diversifikasi sumber daya dan asset yang dimiliki. Dinamika pendapatan petani dipengaruhi oleh pemilihan jenis komoditas yang ditanam, biaya operasional, jumlah produksi, harga produk pertanian serta strategi nafkah yang dilakukan petani. Desain kelembagaan petani dalam menghadapi kekeringan yang dapat direkomendasikan dibedakan menjadi tiga yaitu *pertama* penguatan modal sosial seperti pertemuan rutin antar petani dengan arisan, anjangsana dan pengajian. *Kedua*, kerjasama dalam kelompok baik HIPPA atau Poktan untuk menentukan pola tanam, jadwal pendistribusian air dan pembangunan sumur bor bersama. *Ketiga*, dukungan pemerintah antara lain penganggaran untuk pemeliharaan sumber air dan bendung, pembinaan terhadap HIPPA, kebijakan penganggaran untuk memberikan asuransi bagi petani dengan risiko kerugian akibat *bero'*.

Kata Kunci: pola kelembagaan, petani, diversifikasi nafkah, kekeringan

RINGKASAN

Analisis Pola Kelembagaan Petani Dalam Melakukan Diversifikasi Nafkah Untuk Menghadapi Kekeringan di Kabupaten Situbondo, *MEDI WENDARTA*, 1308 2020 1027; 2015: 90 halaman, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.

Rujukan data dari Sensus Pertanian Tahun 2013, dimana jumlah rumah tangga petani semakin berkurang jika dibandingkan hasil Sensus Pertanian Tahun 2003. Penurunan jumlah rumah tangga petani yang terjadi hampir disemua subsektor pertanian menunjukkan bahwa, rumah tangga petani mulai merubah pola matapencaharian utamanya dari sektor pertanian ke sektor diluar pertanian. Namun disisi lain, Sensus Pertanian Tahun 2013 menemukan bahwa jumlah rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh rumah tangga petani meningkat sebesar $8,925.64 \text{ m}^2$, dibanding tahun 2003 yaitu $8,58.19 \text{ m}^2$. Petani dapat dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dimiliki yaitu, rumah tangga petani gurem (rumah tangga yang menguasai lahan kurang dari 0.5 Ha) sebanyak 14,248,864 rumah tangga dan bukan petani gurem (rumah tangga yang menguasai lahan dengan luas 0.5 Ha atau lebih) 11,502,403 rumah tangga (BPS, 2013). Rujukan data tersebut menerangkan bahwa rumah tangga petani di Indonesia masih didominasi oleh petani gurem dengan luas lahan kurang dari 0.5 Ha.

Produktivitas sektor pertanian sangat ditentukan oleh ketersediaan pasokan air yang cukup bagi kebutuhan tanaman. Disamping itu, perubahan cuaca dan musim sangat mempengaruhi produktivitas sektor pertanian. Perubahan cuaca dan musim merupakan salah satu faktor yang menyebabkan petani melakukan strategi nafkah (*livelihood*) untuk mencari sumber pendapatan baru. Pemakaian komoditas baru yang lebih tahan terhadap kekeringan merupakan salah satu langkah yang ditempuh petani untuk menjaga sumber pendapatannya pada sektor *on-farm*. Pada sisi yang lain, seperti yang diungkapkan oleh Ellis (1998) bahwa petani memiliki dua strategi nafkah (*livelihood*) yaitu strategi *on-farm* dan *off-farm*.

Pendapatan dari sektor *on farm* berasal dari semua pemasukan yang diterima oleh petani yang berasal dari sektor pertanian dalam arti luas, pada

tahapan produksi pertanian. Sektor *on farm* dapat berupa perluasan usaha baik di bidang pertanian, perikanan, peternakan ataupun perkebunan. Sektor *on farm* mencakup didalamnya penghasilan yang diterima dari kegiatan produksi pertanian baik dari lahan sendiri ataupun lahan sewaan dan bagi hasil. Sedangkan sektor *off farm* mencakup semua penghasilan yang diterima oleh petani diluar sektor pertanian, seperti dari hasil bagi hasil ataupun karena alokasi sumberdaya yang lain seperti tenaga kerja ataupun aset yang dimiliki. Hal tersebut dilakukan demi menjaga keberlangsungan hidup petani.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis diversifikasi nafkah (*livelihood*) yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi kekeringan di Kabupaten Situbondo, menganalisis dampak diversifikasi nafkah (*Livelihood*) terhadap dinamika pendapatan (*income dynamic*) dan merumuskan disain kelembagaan petani dalam menghadapi kekeringan di Kabupaten Situbondo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang kehidupan petani beserta kelembagaannya dalam melakukan diversifikasi nafkah. Metode pengambilan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Informan merupakan seseorang yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yang dianggap dapat mewakili dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan gambaran terkait fokus penelitian. Metode *snowballing sample* merupakan metode yang dipilih dalam pengumpulan data melalui informan, dimana terdapat informan kunci yaitu petani yang mengalami kekeringan (*bero'*) ataupun petani yang mengalami keterbatasan pasokan air. Sedangkan informan tambahan yaitu informan dari instansi terkait di Kabupaten Situbondo. Informan kunci berjumlah enam orang diambil sumber-sumber yang paling mengetahui atau ahli terkait kelembagaan petani. Sedangkan informan tambahan berjumlah 2 orang yaitu perwakilan dari instansi terkait.

Pengumpulan data meliputi data yang terkait pola kelembagaan petani dalam melakukan diversifikasi nafkah dan dampaknya terhadap dinamika pendapatan petani. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian dan Dinas Bina

Marga dan Pengairan serta informasi lain yang mendukung kelengkapan data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur yang mendorong terbentuknya kelembagaan petani terkait suplai air irigasi terbatas adalah adanya komponen-komponen modal sosial seperti kepercayaan (*trust*), norma (*norm*) dan jaringan (*networking*). Kelembagaan petani terkait keterbatasan pasokan air irigasi di pengaruhi oleh interaksi antara petani dengan lembaga pengelola air.

Pola strategi nafkah yang dilakukan petani untuk meningkatkan pendapatannya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu strategi peningkatan produksi pertanian dan diversifikasi sumberdaya atau asset yang dimiliki. Strategi peningkatan produksi pertanian dilakukan dengan menerapkan intensifikasi pertanian dan perluasan lahan pertanian. Sedangkan diversifikasi sumberdaya dilakukan dengan menerapkan sumberdaya dan asset yang dimiliki seperti tenaga kerja, lahan, sarana produksi dan keahlian. Hal ini berimplikasi pada dinamika pendapatan petani. Dinamika pendapatan petani terkait musim sangat dipengaruhi oleh antara lain: pemilihan jenis komoditas yang ditanam, biaya operasional, jumlah produksi, harga produk pertanian, serta strategi nafkah yang dilakukan petani.

Disain kelembagaan petani untuk menghadapi musim kemarau agar pendapatan petani tetap meningkat yaitu: *pertama* penguatan modal sosial seperti adanya pertemuan rutin antar petani dengan arisan, angjansana dan pengajian, melakukan metode pengawasan terhadap norma dengan melakukan penegakan sanksi. *Kedua*, kerjasama dalam kelompok seperti pembuatan sumur bor bersama, bekerjasama menentukan pola tanam yang disepakati bersama, melibatkan petani dalam menyusun jadwal pendistribusian air, bekerjasama dalam memelihara sumber-sumber air dan bendung. *Ketiga*, dukungan pemerintah antara lain penganggaran untuk pemeliharaan sumber air dan bendung, pembinaan terhadap HIPPA, kebijakan penganggaran untuk memberikan asuransi petani dengan risiko bero'

PRAKATA

Segala puji bagi Allah Subhanahu wata'ala yang telah melimpahkan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis yang berjudul "Perubahan Ekonomi Kelembagaan Pengelolaan Irigasi di Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo: Studi Biaya Transaksi, Modal Sosial dan Dinamika Pendapatan". Tesis ini disusun guna memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Magister pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Saya menyadari tesis ini merupakan karya kecil yang Saya harapkan dapat memberikan kontribusi bagi semua pihak yang membutuhkannya. Dalam pelaksanaan penelitian hingga proses penulisan tesis ini, penulis telah mendapat banyak sekali bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Moh. Adenan, M.M selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) yang telah mau meluangkan waktu dan memberikan arahan kepada penulis kepads hingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Dr. Lilis Yuliati, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA), atas curahan perhatian, pikiran, kesempatan dan kesabaran kepada penulis sehingga penulisan tesis ini berjalan dengan baik.
3. Dr. Siti Komariyah, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi serta ketua tim penguji yang telah memberikan motivasi dan arahan agar penulis mampu menyelesaikan studi di Program Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Jember.
4. Dr. Zainuri, M.Si dan Dr. Teguh Hadi Priyono, M.Si, selaku Dosen Penguji atas saran dan masukannya kepada penulis untuk perbaikan tesis ini sehingga tesis ini dapat dikemas dengan baik.
5. Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Pembangunan serta seluruh Dosen Pengajar Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jember atas bekal ilmu dan kelancaran studi yang diberikan kepada penulis.

6. Orang tuaku tercinta, Bapak dan Ibu, serta saudara-saudaraku tercinta, serta keluarga besar di Jember yang selalu memberi motivasi dan ketulusan doa bagi penulis untuk dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Istriku, Wulan Sri Wahyuni, atas semua cinta, kasih sayang dan pengertiannya bagi penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik.
8. Rekan sejawat Magister Ilmu Ekonomi angkatan 2013, kelas Situbondo, atas segala kebersamaan dan kekeluargaan yang telah menjadi penyemangat bagi penulis untuk menyelesaikan studi. Proses perkuliahan yang akan jadi memory indah dalam hidup penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Subhanahuwata'ala memberikan balasan terbaik-Nya atas semua ketulusan dan kebaikan yang diberikan kepada penulis. Semoga tesis ini bisa menjadi bagian dari ilmu pengetahuan dan dapat memberi manfaat bagi semua yang membacanya.

Situbondo, Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PEMBIMBINGAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
RINGKASAN	
SUMMARY	
PRAKATA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR SINGKATAN	
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Ekonomi Kelembagaan	8
2.1.2 Teori Perubahan Kelembagaan	10
2.1.3 Teori Pendapatan Petani	11

2.1.4	Teori Diversifikasi Nafkah (<i>Livelihood</i>).....	13
2.2	Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	15
2.3	Kerangka Konseptual	21
BAB 3. METODE PENELITIAN		23
3.1	Ruang Lingkup dan Lokasi Penelitian	23
3.2	Metode Pengumpulan Data	23
3.3	Pemilihan Informan	24
3.4	Disain Penelitian	25
3.5	Metode Analisis Data	27
3.6	Definisi Operasional	28
3.7	Batasan Penelitian	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN		30
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Situbondo	30
4.1.1	Profil Sosial Ekonomi Kabupaten Situbondo	31
4.1.2	Profil Pertanian dan Pengairannya di Kabupaten Situbondo	34
4.2	Pola kelembagaan Petani terkait keterbatasan Pasokan Air Irigasi	37
4.2.1	Diversifikasi Nafkah (<i>Livelihood</i>) Petani dalam Menghadapi Musim kekeringan	41
4.2.2	Dinamika Pendapatan Petani Terkait Perubahan Musim	50
4.3	Disain kelembagaan Petani dalam Menghadapi Kekeringan	57
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN		63
5.1	Kesimpulan	63
5.2	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....		
LAMPIRAN.....		

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Jumlah Ruta Petani Menurut Subsektor Usahanya Tahun 2013	1
2.1 Penelitian-penelitian Sebelumnya	18
4.1 Perkembangan Jumlah Produksi dan Luas Panen Padi dan Jagung Tahun 2009 s/d 2013 di Kabupaten Situbondo	35
4.2 Jumlah Poktan dan Gapoktan di Kabupaten Situbondo	36
4.3 Diversifikasi Nafkah <i>Off Farm</i> Oleh Petani	45
4.4 Jenis Komoditas Berdasar Musim dan Wilayah	47
4.5 Pendapatan Petani pada Berbagai Komoditas (Ha/panen)	52
4.6 Biaya Penyediaan Air Menurut Musim (Rp/Ha)	54
4.7 Pendapatan Petani Dari Berbagai Sumber (per tahun)	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Banyaknya Rata-rata Curah Hujan per Bulan Tahun 2013 .	3
1.2 Banyaknya Rata-rata Hari Hujan per Bulan Tahun 2013 ...	4
1.3 Luas Area Tanam Padi Sawah dan Padi Gogo	4
2.1 Kerangka Konseptual	22
3.1 Preoses Pemilihan Informan	25
3.2 Disain Penelitian	26
4.1 Gambar Peta Administratif Kabupaten Situbondo	31
4.2 Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaannya	32
4.3 Jumlah Desa Menurut Daerah Kota dan Perdesaan	33
4.4 Pertumbuhan Penduduk kabupaten Situbondo Tahun 2010 s/d 2014	33
4.5 Jumlah Produksi Pertanian Tanaman Pangan dan Palawija di Kabupaten Situbondo Tahun 2013	35
4.6 Modal Sosial Pembangun Kelembagaan Petani Terkait Keterbatasan Pasokan Air Irigasi	40
4.7 Strategi Nafkah <i>On Farm</i> yang diterapkan Petani	43
4.8 Kondisi Sawah Bero' (Kurang Air)	48
4.9 Diversifikasi Nafkah Petani di Kabupaten Situbondo	50
4.10 Struktur Pendapatan Petani	56
4.11 Struktur Pendapatan Petani	57
4.12 Disain Kelembagaan Petani Dalam Menghadapi Musim Kering	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Hasil Wawancara dengan Informan.....	



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan sebuah konsep yang didalamnya terdapat beberapa aspek seperti aspek politik, ekonomi dan sosial psikologi (Ellis, 1998). Kemiskinan menjadi sebuah permasalahan global yang menjadi masalah dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, baik di daerah perkotaan ataupun perdesaan. Kemiskinan ditinjau dari aspek ekonomi adalah keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak terbatas, namun sumberdaya yang dimiliki terbatas. Pada bagian ini, dibutuhkan eksplorasi sumberdaya yang dimiliki untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.

Indonesia merupakan negara agraris. Jumlah rumah tangga petani berdasarkan jenis usaha pertanian akan ditampilkan pada Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1 Jumlah Rata Petani Menurut Subsektor Usahanya Tahun 2013

No	Subsektor	2013	2003	Turun/Naik
1.	Tanaman Pangan Padi	14,147,942	14,206,355	-0.41%
2.	Tanaman Pangan Palawija	8,624,243	10,941,919	-21.18%
3.	Hortikultura	10,602,147	16,937,617	-37.40%
4.	Perkebunan	12,770,090	14,128,439	-9.61%

Sumber : BPS, 2013

Rujukan data pada Tabel 1.1 menunjukkan jumlah rumah tangga petani berdasarkan hasil Sensus Pertanian Tahun 2013, dimana jumlah rumah tangga petani semakin berkurang jika dibandingkan hasil Sensus Pertanian Tahun 2003. Pada subsektor tanaman pangan padi penurunan jumlah rumah tangga petani menurun sebesar 0.41 %, nilai ini merupakan nilai penurunan terendah dibandingkan dengan subsektor yang lain. Penurunan terbesar terjadi pada subsektor hortikultura yaitu sebesar 37.40%.

Penurunan jumlah rumah tangga petani yang terjadi hampir disemua subsektor pertanian menunjukkan bahwa, rumah tangga petani mulai merubah pola matapencarian utamanya dari sektor pertanian ke sektor diluar pertanian. Namun disisi lain, Sensus Pertanian Tahun 2013 menemukan bahwa jumlah rata-

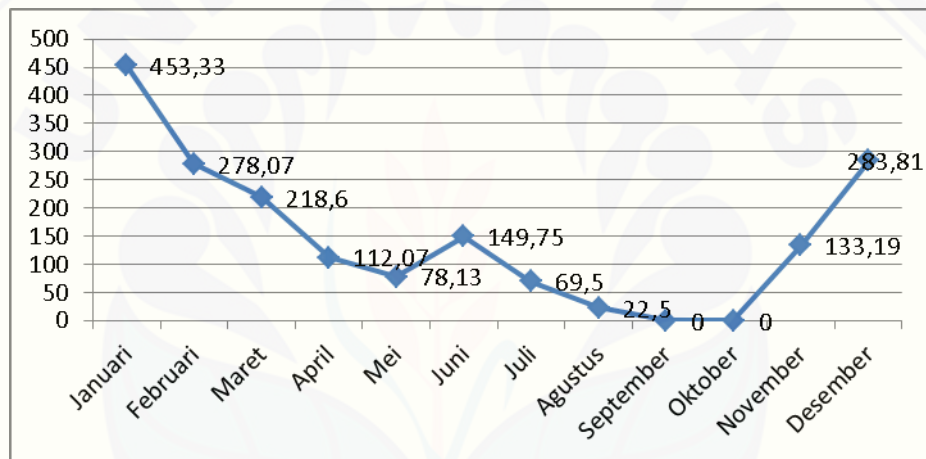
rata luas lahan yang dimiliki oleh rumah tangga petani meningkat sebesar $8,925.64 \text{ m}^2$, dibanding tahun 2003 yaitu $8,58.19 \text{ m}^2$. Petani dapat dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dimiliki yaitu, rumah tangga petani gurem (rumah tangga yang menguasai lahan kurang dari 0.5 Ha) sebanyak 14,248,864 rumah tangga dan bukan petani gurem (rumah tangga yang menguasai lahan dengan luas 0.5 Ha atau lebih) 11,502,403 rumah tangga (BPS, 2013). Rujukan data tersebut menerangkan bahwa rumah tangga petani di Indonesia masih didominasi oleh petani gurem dengan luas lahan kurang dari 0.5 Ha.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Harrison (1975) dan Gunawan (1984), menyatakan bahwa kesejahteraan petani ditentukan oleh luas lahan garapan yang ditanami. Hal ini disebabkan karena luas lahan garapan dapat mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diterima oleh petani. Semakin luas lahan garapan maka semakin rentan terjadi perubahan cara pengelolaan terutama pada pengalokasian tenaga kerja seperti yang diungkapkan oleh Chayanov (1927) bahwa pada petani yang subsisten dengan luas lahan garapan sempit, petani berusaha memenuhi kebutuhan tenaga kerjanya dari keluarganya sendiri (*self exploitation*). Namun, perubahan luas lahan garapan telah mendorong petani menggunakan tenaga kerja dari luar. Dalam hal ini, perubahan luas lahan garapan telah menimbulkan terjadinya perubahan hubungan kerja dan pada akhirnya berimplikasi pada perubahan pendapatan yang mendorong perubahan kelembagaan petani.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas wilayah 163,850 Ha dengan rata-rata curah hujan antara 12.20 mm per tahunnya dan tergolong kering. Kabupaten Situbondo memiliki potensi sumberdaya alam berupa perikanan, pertanian dan kebutuhan Sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Situbondo tahun 2013 yaitu sebesar 29.42% dan merupakan penyumbang terbesar kedua setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran (BPS Situbondo, 2013). Nilai tersebut semakin menurun jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu 2011 dan 2012 yang masing-masing sebesar 31.15% dan 29.99%. Sektor pertanian

merupakan rujukan utama sebagai matapencaharian penduduk di Kabupaten Situbondo.

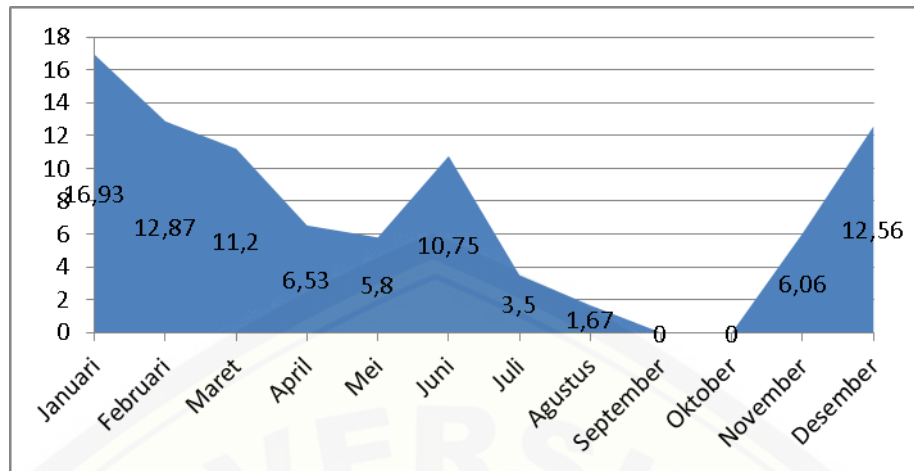
Kabupaten Situbondo dialiri oleh dua aliran sungai yang menjadi sumber pengairan bagi area pertanian yaitu DAS Sampean Lama dan DAS Sampean Baru. Namun hal tersebut tidak serta merta membuat Kabupaten Situbondo memiliki pasokan air yang cukup bagi kebutuhan aktivitas pertanian. Kondisi perubahan musim dan cuaca menyebabkan beberapa wilayah sering mengalami kondisi kekurangan pasokan air irigasi. Berikut akan disajikan Gambar 1.1 dan 1.2 terkait banyaknya rata-rata curah hujan dan rata-rata hari hujan di Kabupaten Situbondo tahun 2013.



Sumber: Dinas Bina Marga dan Pengairan, 2014

Gambar 1.1 Banyaknya Rata-rata Curah Hujan per Bulan Tahun 2013

Rata-rata curah hujan tertinggi berada pada bulan Januari dan semakin menurun setiap bulannya. Dan puncak musim kemarau ditunjukkan pada bulan September dan Oktober dengan tidak ada curah hujan sepanjang bulan. Curah hujan mulai turun lagi pada bulan November. Rata-rata curah hujan antara 12.20 mm per tahunnya dan memasukkan Kabupaten Situbondo sebagai wilayah yang tergolong kering.

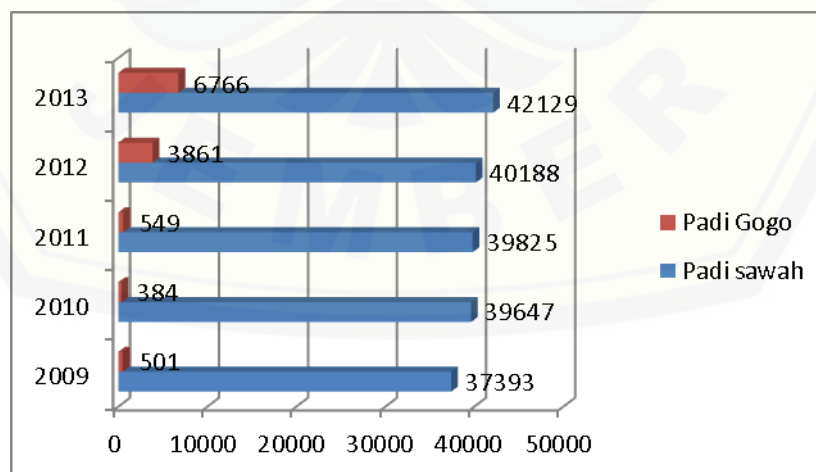


Sumber: Dinas Bina Marga dan Pengairan, 2014

Gambar 1.2 Banyaknya Rata-rata Hari Hujan per Bulan Tahun 2013

Pada bulan Januari, dengan nilai curah hujan tertinggi yaitu 453.33 mm memiliki intensitas hujan 16.93 hari atau 14 hari dalam satu bulan. Sedangkan pada bulan September dan Oktober merupakan bulan tanpa adanya hari hujan sama sekali.

Intensitas curah hujan memengaruhi luasan area produksi tanaman Padi Sawah dan Padi Gogo. Padi Sawah merupakan komoditas yang membutuhkan jumlah air yang lebih banyak selama pemeliharaannya dibandingkan Padi Gogo yang tergolong komoditas pada area lahan yang kering. Berikut akan disajikan Gambar 1.3 tentang luas area dari dua komoditas yaitu Padi Sawah dan Padi Gogo.



Sumber: BPS Situbondo, 2014

Gambar 1.3 Luas Area Tanam Padi Sawah dan Padi Gogo

Rujukan data pada Gambar 1.3 menunjukkan bahwa luas area tanam Padi Gogo sebagai komoditas pada lahan kering semakin meningkat setiap tahunnya. Walaupun secara nilai masih jauh lebih kecil dibanding luas lahan yang ditanami Padi Sawah. Peningkatan luas lahan tanam Padi Gogo mengindikasikan bahwa petani mulai menggunakan komoditas tersebut untuk ditanam pada lahannya. Hal ini menunjukkan telah terjadi perluasan area dari yang semula sawah menjadi area yang tergolong lahan kering.

Perubahan cuaca dan musim merupakan salah satu faktor yang menyebabkan petani melakukan strategi nafkah (*livelihood*) untuk mencari sumber pendapatan baru. Pemakaian komoditas baru yang lebih tahan terhadap kekeringan merupakan salah satu langkah yang ditempuh petani untuk menjaga sumber pendapatannya pada sektor *on-farm*. Pada sisi yang lain, seperti yang diungkapkan oleh Ellis (1998) bahwa petani memiliki dua strategi nafkah (*livelihood*) yaitu strategi *on-farm* dan *off-farm*.

Pendapatan dari sektor *on farm* berasal dari semua pemasukan yang diterima oleh petani yang berasal dari sektor pertanian dalam arti luas, pada tahapan produksi pertanian. Sektor *on farm* dapat berupa perluasan usaha baik di bidang pertanian, perikanan, peternakan ataupun perkebunan. Sektor *on farm* mencakup didalamnya penghasilan yang diterima dari kegiatan produksi pertanian baik dari lahan sendiri ataupun lahan sewaan dan bagi hasil.

Sedangkan sektor *off farm* mencakup semua penghasilan yang diterima oleh petani diluar sektor pertanian, seperti dari hasil bagi hasil ataupun karena alokasi sumberdaya yang lain seperti tenaga kerja ataupun aset yang dimiliki. Hal tersebut dilakukan demi menjaga keberlangsungan hidup petani. Pada bagian ini, adanya interaksi antar pelaku ekonomi telah mendorong terjadinya perubahan kelembagaan ekonomi pada rumah tangga petani. Hal ini, menimbulkan munculnya tatanan dan norma baru yang dianut oleh rumah tangga petani.

Berdasarkan uraian dan latar belakang tersebut diatas, maka menjadi perlu untuk mengetahui secara *holistic* kehidupan rumah tangga petani tidak hanya dari segi pendapatan (*income*) dan matapencaharian (*jobs*), namun juga mengetahui

pola penerapan strategi yang dilakukan oleh rumah tangga petani dalam menghadapi dinamika perubahan akibat adanya kekeringan.

1.2 Rumusan Masalah

Keterbatasan pasokan air dari pengairan menimbulkan kekeringan pada usaha pertanian di Kabupaten Situbondo dan menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi petani untuk dapat mencari sumber pendapatan yang lain. Hal ini menimbulkan beberapa permasalahan yang akan menjadi tema penelitian yaitu :

1. Bagaimana diversifikasi nafkah (*livelihood*) yang dilakukan oleh petani terkait mitigasi bencana kekeringan di Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana dampak diversifikasi nafkah terhadap dinamika pendapatan (*income dynamic*) petani di Kabupaten Situbondo?
3. Bagaimana disain kelembagaan petani dalam menghadapi Kekeringan di Kabupaten Situbondo

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang diuraikan diatas, maka terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai untuk menjawab pertanyaan empiris dan teoritis melalui penelitian ini antara lain :

1. Menganalisis diversifikasi nafkah (*livelihood*) yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi kekeringan di Kabupaten Situbondo.
2. Menganalisis dampak diversifikasi nafkah (*Livelihood*) terhadap dinamika pendapatan (*income dynamic*) di Kabupaten Situbondo.
3. Merumuskan disain kelembagaan petani dalam menghadapi kekeringan di Kabupaten Situbondo

1.4 Manfaat Penelitian

Dari beberapa tujuan penelitian yang dipaparkan diatas maka diharapkan penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pola kelembagaan ekonomi petani dalam dinamika pendapatan (*income dynamic*) dan diversifikasi nafkah (*livelihood*) yang dilakukan oleh petani terkait mitigasi bencana kekeringan di Kabupaten Situbondo

2. Kontribusi Praktis

2.1 Bagi pemerintah : hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam membuat kebijakan terkait peningkatan kesejahteraan petani dalam menghadapi kondisi pertanian di musim kemarau dengan pasokan air irigasi yang terbatas (kekeringan) di Kabupaten Situbondo

2.2 Dapat memberikan masukan pemikiran baru untuk dilakukan penelitian lanjutan bagi akademisi lain

2.3 Bagi petani: hasil penelitian dapat memberi masukan bagi petani untuk dapat melakukan diversifikasi nafkah (*livelihood*) dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani utamanya pada musim kemarau dengan kondisi tanah pertanian yang sulit air sehingga tidak dapat ditanami (*bero*)

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab 2 akan diuraikan mengenai *grand theory* yang menjadi landasan pembahasan tema dan fokus dalam penelitian. Tema penelitian mengambil dasar pada ilmu ekonomi kelembagaan tentang teori perubahan kelembagaan yang terjadi pada kehidupan petani terkait dengan mitigasi bencana kekeringan dalam persepektif terjadinya dinamika pendapatan dan diversifikasi nafkah (*livelihood*). Beberapa teori yang akan digunakan adalah teori ekonomi kelembagaan, perubahan ekonomi kelembagaan, teori pendapatan dan teori diversifikasi nafkah (*livelihood*).

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pendapatan Petani

Kondisi ekonomi individu dapat dilihat dari pendapatan yang diterimanya yang akan menjadi acuan dan salah satu indikator kesejahteraan individu. Pendapatan diartikan sebagai salah satu upaya pengalokasian sumber daya yang dimiliki oleh individu yang menghasilkan sejumlah penerimaan seperti total upah, gaji, keuntungan, bunga pembayaran, pendapatan dari sewa serta pendapatan lain, yang diterima oleh rumah tangga selama kurun waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan (Sumardi, 1983; Case&Fair, 1992; Samuelson&Nordhaus, 1999). Dalam hal ini, pendapatan dapat didefinisikan sebagai total penghasilan yang diterima oleh rumah tangga sebagai hasil dari kemampuan rumah tangga dalam mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya.

Pendapatan rumah tangga perdesaan sangat ditentukan oleh kemampuan kepala rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki. Hal ini bermakna bahwa pendapatan rumah tangga perdesaan tergantung dari mata pencaharian kepala keluarga. Pendapatan rumah tangga cenderung kecil apabila mata pencaharian utama kepala rumah tangganya adalah petani (Harrison, 1975) Penelitian yang dilakukan oleh Barret dan Reardon (2000) menunjukkan bahwa struktur pendapatan rumah tangga petani masih didominasi oleh pendapatan dari sektor pertanian yaitu sebesar 55%, sedangkan dari luar pertanian sejumlah 45%

dari total pendapatan rumah tangga. Namun, proporsi ini masih akan terus bertambah apabila kegiatan diluar pertanian memiliki ruang investasi yang cukup memadai. Pada titik ini, strategi untuk meningkatkan pendapatan dapat dilakukan dengan penerapan konsep diversifikasi mata pencaharian (*livelihood*). Strategi nafkah yang dikembangkan oleh Ellis, 2000 merupakan strategi nafkah (*coping strategies*) dengan pendekatan nafkah berkelanjutan dengan memperhatikan kebutuhan sosial, ekonomi dan ekologi secara adil dan seimbang.

Peningkatan pendapatan dapat dilakukan dengan melakukan diversifikasi aset dan kegiatan sebagaimana yang diungkapkan oleh Barret *et al*, 2001. Hardono dan Saliem (2002) menyatakan bahwa diversifikasi pendapatan kelompok rumah tangga perdesaan sangat ditentukan oleh status pekerjaan utama kepala keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, umur kepala keluarga, dan jumlah anggota rumah tangga. Alokasi sumberdaya dalam hal ini aset, dapat menjadi tambahan pendapatan bagi rumah tangga. Dengan aset yang dimiliki, rumah tangga mempunyai pilihan dalam melakukan berbagai kegiatan untuk mengoptimalkan asetnya seperti melakukan sewa lahan/tanah atau menawarkan tenaga kerjanya ke pasar tenaga kerja.

Pengalokasian faktor produksi yang dimiliki sangat dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga dalam mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki. Teori Chayanov (1927) menjelaskan bahwa alokasi sumberdaya pada rumah tangga petani tidak bertujuan untuk peningkatan produksi (ekonomi kapitalis) tetapi lebih pada peningkatan kesejahteraan dari anggota rumah tangga. Senada dengan hal tersebut Harrison (1975) dan Gunawan (1984), menyatakan bahwa kesejahteraan petani ditentukan oleh luas lahan garapan yang ditanami. Preposisi diatas menunjukkan bahwa kemampuan petani dalam mengelola lahan garapan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima oleh petani.

Permintaan yang cenderung stabil pada usaha pertanian menyebabkan penawaran juga relatif stabil, sehingga pendapatan dari petani dipengaruhi oleh jumlah permintaan terhadap produk-produk pertanian. Dalam kegiatan pertanian, salah satu faktor yang menyebabkan perubahan permintaan adalah adanya perubahan harga yang terus berfluktuasi (Samuelson&Nordhaus, 1999). Fluktuasi

harga yang terjadi pada produk-produk perikanan menyebabkan pendapatan petani yang tidak menentu dan mendorong petani untuk mengurangi jumlah produksinya demi menghindari kerugian yang lebih besar lagi.

Rujukan pada teori yang dikemukakan oleh Chayanov (1927) mengungkapkan bahwa pendapatan petani yang tidak menentu telah berimplikasi pada terjadinya mobilitas sosial. Mobilitas sosial disini dimaknai sebagai posisi seorang petani yang tidak bisa menempati kelas tertentu dengan terlalu lama. Mobilitas sosial telah mendorong terjadinya kondisi “*deferensiasi demografi*” (Chayanov, 1927). *Deferensiasi demografi* merupakan struktur sosial ekonomi pada rumah tangga petani yang dapat ditempati oleh petani sesuai dengan tingkat kesejahteraannya. Pada titik ini, *deferensiasi demografi* dapat berubah sesuai kemampuan petani dalam menggarap lahan pertaniannya.

Petani (*peasant*) di pedesaan Rusia yang menjadi obyek penelitian Chayanov (1927) merupakan petani yang masih bersifat subsisten dimana produksi pertanian hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga bukan untuk mencari keuntungan (*profit*). Dalam hal ini, upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga akan dilakukan dengan menerapkan tambahan jam kerja bagi anggota keluarga. Kondisi ini disebut *self exploitation* yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga guna memenuhi kebutuhan tersebut. Pada titik ini, petani (*peasant*) berusaha memenuhi kebutuhan tenaga kerja dari keluarganya sendiri dan tidak menggunakan tenaga kerja dari luar.

2.1.2 Teori Diversifikasi Nafkah (*Livelihood*)

Livelihood merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh rumah tangga petani dalam mencari sumber pendapatan yang baru. Rujukan teori strategi nafkah pertanian (*livelihood*) yang dikembangkan oleh Ellis (1998) mengungkapkan bahwa strategi nafkah ini terdiri dari dua sektor yaitu *on farm* dan *off farm*. Sektor *on farm* merupakan pendapatan yang bersumber pada hasil pertanian dalam arti luas seperti pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan lain-lain. Hasil pertanian yang dimaksud bisa berasal dari lahan sendiri, sewaan ataupun dari bagi hasil. Sehingga dalam hal ini, sektor *on farm* merupakan sektor yang masih

bergerak dibidang produksi pertanian. Sedangkan pendapatan dari sektor *off farm* merupakan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani namun bukan hasil dari penjualan produksi pertanian, melainkan merupakan pendapatan yang diterima dari upah tenaga kerja dan hasil dari bagi hasil. Dalam hal ini, sektor *off farm* masih merujuk dari kegiatan di bidang pertanian dengan pengalokasian pada sumberdaya yang dimiliki yaitu tenaga kerja dan lahan produksi.

Scoones (1998) merupakan tokoh yang telah mengembangkan konsep strategi nafkah rumah tangga petani sebelum Ellis (1998), yaitu melalui tiga strategi nafkah:

(a) Rekayasa sumber nafkah pertanian.

Pada titik ini, strategi nafkah pertanian dilakukan dengan mendorong penerapan sistem intensifikasi pertanian. Intensifikasi pertanian dilakukan dengan penggunaan teknologi pertanian dan optimalisasi pemakaian tenaga kerja. Dalam hal ini, intensifikasi bertujuan untuk menambah input eksternal dengan tujuan dapat meningkatkan produktivitas pertanian sehingga pendapatan pertanian dapat meningkat.

(b) Diversifikasi pendapatan

Penerapan diversifikasi pendapatan bertujuan untuk mencari sumber pendapatan baru guna meningkatkan pendapatan rumah tangga. Diversifikasi pendapatan dilakukan dengan cara menerapkan keanekaragaman pendapatan diluar pertanian dan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu dan anak) untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Sehingga, pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani tidak hanya berasal dari satu sumber saja.

(c) Rekayasa spasial dengan migrasi

Salah satu upaya yang dilakukan oleh rumah tangga petani dalam mencari sumber pendapatan baru adalah melalui migrasi. Migrasi dimaksudkan untuk menemukan sumber pendapatan baru diluar pertanian (*non farm*) yang tidak terdapat di desanya. Migrasi merupakan usaha mobilitas yang bersifat sirkuler atau permanen ke daerah lain diluar desanya untuk memperoleh pendapatan.

Secara sederhana, *livelihood* merupakan langkah atau upaya yang dilakukan oleh rumah tangga perdesaan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan

cara mencari sumber pendapatan baru. Strategi nafkah yang telah dipaparkan sebelumnya telah banyak dikembangkan oleh rumah tangga pedesaan dan menjadi bentuk diversifikasi nafkah guna meningkatkan pendapatan rumah tangga.

2.1.3 Teori Ekonomi Kelembagaan

Secara garis besarnya, teori ekonomi kelembagaan terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu ilmu ekonomi kelembagaan lama (*Old Institutional Economics*) dan ilmu kelembagaan baru (*New Institutional Economics*). Ekonomi kelembagaan lama (OIE) dipelopori oleh Thorstein Veblen dan John R. Commons. Dimana OIE lebih mengutamakan pada kajian tentang kebiasaan (*habits*) yang dilakukan oleh pelaku ekonomi, sedangkan NIE lebih memfokuskan pada kendala yang dapat menghalangi proses perubahan kelembagaan dan pentingnya kelembagaan sebagai kerangka individu dalam berinteraksi (Hodgson, 1998:180-181; Williamson, 1998:75 dalam Yustika, 2012).

Teori ekonomi kelembagaan lahir dari sebuah proses yang terjadi secara terus menerus dan bukan merupakan sebuah landasan yang telah direncanakan (Brousseau dan Glachant; 2007). Menurut Commons (1931) dalam Yustika (2012), kelembagaan dimaknai sebagai kerangka hukum atau hak-hak alamiah (*natural rights*) yang mengatur tindakan individu, yang berhubungan dengan 'perilaku ekonomi' (*economic behavior*), menghadapi hal-hal yang dinamis dengan statis, proses dengan komoditas, kegiatan dengan perasaan, tindakan kolektif dengan tindakan individu, manajemen dengan keseimbangan dan pengawasan dengan kebebasan (*laissez faire*). Sedangkan menurut Bardhan (1989) dan Manig (1991), kelembagaan diberi arti sebagai sebuah aturan-aturan sosial, kesepakatan dan elemen lain dari struktur kerangka kerja interaksi sosial, kelembagaan juga mencerminkan sistem nilai dan norma dalam masyarakat.

Dalam ilmu ekonomi kelembagaan baru (NIE) penggunaan sumberdaya dimaksudkan untuk memenuhi pencapaian efisiensi. Seperti dalam teori ekonomi neoklasik, NIE menerima asumsi dasar tentang kelangkaan (*scarcity*) dan kompetisi (*competition*) dengan mengabaikan asumsi rasionalitas instrumental

(*instrumental rationality*). Dalam pendekatan NIE, kegagalan pasar (*market failure*) disebabkan oleh informasi yang tidak sempurna (*imperfect information*), eksternalitas produksi dan barang-barang publik. NIE mengembangkan teori neoklasik dengan memasukkan peran biaya transaksi dan juga peran kelembagaan dalam rintangan untuk mencapai kinerja ekonomi (North, 1994; Williamson, 1985 dalam Vatn, 2006; Yustika, 2012).

Dalam perkembangannya, ilmu ekonomi kelembagaan baru (NIE) memiliki dua level tataran yaitu lingkungan kelembagaan (*institutional environment*) yang berada pada level makro dan kesepakatan kelembagaan (*institutional arrangement*) yang berada pada level mikro. *Institutional environment* berada pada tataran tata cara pemilihan, hak kepemilikan, dan hak-hak di dalam kontrak. Berbeda dengan *institutional arrangement* yang beroperasi pada level analisis mikro yang fokus pada masalah tata kelola kelembagaan (*institutional of governance*). *Institutional arrangement* merupakan kesepakatan dari unit-unit ekonomi dalam mengelola dan menemukan solusi agar sebuah hubungan ekonomi antar unit berlangsung dengan baik (Yustika, 2012: 36).

NIE meletakkan dasar pemikirannya pada konsep informasi yang cenderung tidak sempurna dan masing-masing individu memiliki ide yang berbeda-beda. NIE merupakan pengembangan dari ekonomi neoklasik yang memasukkan peran biaya transaksi dalam pertukaran dan juga meletakkan kelembagaan sebagai rintangan kritis untuk memperoleh kinerja ekonomi (Harris *et al* (1995:3). Sehingga dalam hal ini, NIE meletakkan biaya untuk mencari harga yang relevan, negosiasi dan menyepakati kontrak serta kemudian mengawasi dan memaksakannya.

2.1.4 Teori Perubahan Kelembagaan

Perubahan kelembagaan yang terjadi didalam sebuah masyarakat dimaknai sebagai sebuah perubahan yang terjadi didalam pola-pola dan sistem-sistem interaksi, aturan organisasi dan norma perilaku yang terdapat pada masyarakat. Terjadinya perubahan kelembagaan berimplikasi pada terjadinya perubahan kondisi-kondisi sebagai bentuk penyesuaian terhadap faktor-faktor eksternal yang menjadi pemicu/umpan terjadinya perubahan tersebut. Perubahan kelembagaan

merupakan proses transformasi permanen yang menjadi bagian dari pembangunan.

Perubahan kelembagaan dapat terjadi secara spontan sebagai timbal balik dari adanya permasalahan yang menjadi umpan, untuk dicarikan pemecahan masalahnya. Hal ini terjadi sebagai akibat adanya penyesuaian dari adanya perubahan kepentingan ekonomi yang terjadi yang terjadi secara spontan sebagai dampak dari interaksi-interaksi ekonomi yang terjadi. Vant (2006) dan Yustika (2012) menyebut perubahan tersebut sebagai perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya perubahan kepentingan dari pelaku ekonomi. Perubahan kelembagaan merupakan perubahan yang terjadi secara terus menerus (transformasi permanen) sebagai akibat dari adanya aspek-aspek sosial yang terus berkembang sebagai bentuk penyesuaian/respon dari berubahnya bidang-bidang lain seperti ekonomi, budaya, politik, hukum dan lainnya. Yustika (2012) menjelaskan bahwa pada sisi lain, perubahan kelembagaan dapat terjadi dengan adanya rekayasa sosial (*sosial engeneering*) yang mendorong terjadinya pola interaksi ekonomi antar pelakunya. Dengan kata lain, perubahan kelembagaan merupakan perubahan aturan main (*rules of the game*) akibat perubahan kepentingan dari pelaku ekonomi.

Pada titik ini, perubahan kelembagaan dimaknai sebagai perubahan yang timbul karena adanya masalah kelangkaan dan perilaku individu yang sulit ditebak. Timbulnya kelangkaan dapat disebabkan oleh keterbatasan pada sumberdaya ekonomi ataupun oleh keterbatasan aturan main (*rules of the game*). Namun disisi lain, perubahan ini tidak selalu menghasilkan kelembagaan yang efisien. Perubahan sering mengalami hambatan baik secara formal atau informal (North, 1990; Hira&Hira, 2000). Perubahan kelembagaan terjadi melalui dua proses, proses pertama dilakukan secara sukarela dan proses kedua dipaksakan oleh lembaga yang lebih kuat. Proses pertama biasanya didasari oleh kesepakatan kelompok/individu untuk membuat kesepakatan baru yang lebih menguntungkan, sedangkan proses kedua merupakan perubahan kelembagaan yang dipelopori oleh pemerintah dengan tujuan yang sama dengan proses pertama (Yustika, 2012).

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang kehidupan perdesaan menjadi sebuah urgensi tersendiri dan menjadi obyek penelitian yang menarik dan telah banyak dilakukan. Memotret kehidupan perdesaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan petaninya dimana yang unik. Chayanov (1927) merupakan salah satu tokoh yang paling populer yang memaparkan teori tentang kehidupan petani (*peasant*). Chayanov (1927) merupakan tokoh yang berasal dari Rusia yang melakukan penelitian pada kehidupan petani dan keluarganya yang tinggal di pedesaan di Rusia. Petani (*peasant*) tersebut merupakan petani yang masih bersifat subsisten yaitu kegiatan pertanian yang tidak berorientasi pada peningkatan produksi semata, namun lebih pada upaya memenuhi kebutuhan/kesejahteraan anggota keluarganya saja. Pada titik ini, keluarga petani masih mengerjakan usaha pertaniannya sendiri tanpa ada tenaga kerja dari luar/sewaan. Hal ini menggambarkan pertanian pada masa itu belum mengenal pasar tenaga kerja.

Kondisi ini menggambarkan terjadinya perubahan kelembagaan pada usaha perdesaan, seperti pertanian dan perikanan, yang disebabkan oleh adanya perubahan kepemilikan lahan dan perubahan pengelolaan. Perubahan pengelolaan lahan akibat terjadinya kekeringan telah mendorong petani untuk mencari komoditas baru yang membutuhkan air lebih sedikit. Adanya introduksi komoditas baru dapat menyebabkan terjadinya perubahan strategi nafkah yang dijalankan petani (Cramb *et al*, 2009). Perubahan strategi nafkah sebagai respon adanya introduksi komoditas baru menimbulkan perubahan kelembagaan yang berimplikasi pada perubahan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan diantara petani. Dalam hal ini, perubahan kelembagaan mendorong terbentuknya hubungan kerja baru antar petani seperti adanya sistem kerjasama/bagi hasil, pembagian tugas, sewa/kontrak, atau pengupahan. Hubungan ekonomi tersebut bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan (Yusdja dkk, 2004; Saptana&Hastuti,2005; Husain, 2010). Hubungan sosial menjadi faktor yang memicu timbulnya strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani. Hubungan tersebut dapat berupa pertukaran tenaga kerja yang sudah berlangsung sejak lama, hingga hubungan sosial yang lain (Harper&Gillepie, 1997). Perubahan

hubungan kerjasama dapat menjadi elemen dasar terjadinya hubungan kerja dimana perubahan hubungan terjadi dari yang semula bersifat kekeluargaan menjadi hubungan kerja komersial melalui sistem pengupahan ataupun bagi hasil.

Diversifikasi komoditas yang dibudidayakan oleh petani serta munculnya perubahan hubungan kerja telah menyebabkan terjadinya perubahan kelembagaan yang menyebabkan perubahan pada pendapatan. Rujukan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2011) dan Agunggunanto (2011) menjelaskan bahwa perubahan pada kemampuan penguasaan teknologi, akses permodalan, perubahan strategi nafkah dalam rumah tangga, serta kualitas sumberdaya manusia, dalam hal ini tingkat pendidikan menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya dinamika pendapatan. Senada dengan hal tersebut, Barret dan Reardon (2000) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perubahan pendapatan dapat disebabkan oleh adanya diversifikasi usaha pertanian. Diversifikasi usaha pertanian merupakan salah satu cara yang diterapkan oleh rumah tangga keluarga petani untuk mendapatkan pendapatan dari sisi lain seperti sewa lahan, upah/gaji tenaga kerja, ataupun dari usaha lain diluar pertanian. Pada sisi lain, perubahan pendapatan dapat disebabkan oleh perubahan mata pencaharian dari kepala rumah tangganya (Fields, 2003). Preposisi diatas menunjukkan perubahan kelembagaan telah menyebabkan pergeseran pada pola hubungan kerja yang ditandai dengan adanya pertukaran tenaga kerja sebagai bentuk pengalokasian sumberdaya untuk mendapatkan sumber pendapatan baru.

Demikian pula, rendahnya pendapatan juga menyebabkan keterbatasan terhadap akses pendidikan. Hal ini menyebabkan semakin lemahnya posisi tawar dalam mengakses sumber pendapatan yang lain (Christy, 1982 & Widodo, 2011). Peningkatan produktivitas diharapkan mampu meningkatkan jumlah pendapatan dan kesejahteraan petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Manjur *et al* (2014), menunjukkan bahwa gender berpengaruh terhadap pemilihan strategi diversifikasi mata pencaharian, aktivitas yang menghasilkan pendapatan, keterbatasan mobilitas sosial, dan kepemilikan faktor tenaga kerja dan akses terhadap aset. Penelitian juga menunjukkan bahwa keputusan rumah tangga dalam menerapkan diversifikasi

matapencarian tidak hanya dipengaruhi oleh siapa yang lebih berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga (laki-laki atau perempuan), namun juga dipengaruhi oleh umur kepala rumah tangga, kemampuan menanggung risiko, serta kemampuan alokasi tenaga kerja dalam rumah tangga. Hal ini akan berdampak pada pemilihan jenis matapencarian rumah tangga. Selain itu, implikasi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam pengentasan kemiskinan juga berpengaruh pada keputusan rumah tangga untuk memilih matapencarian pertanian, *off-farm* ataupun *non-sector* pertanian.

Rujukan data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto *et al* 2010, menemukan bahwa terdapat empat faktor kerentanan situasi yang menyebabkan petani menerapkan konsep strategi, yaitu fluktuasi harga, perubahan cuaca dan musim, kecenderungan kepemilikan dan penguasaan lahan yang sempit, dan terjadinya degradasi lingkungan. Dalam hal ini, rumah tangga petani akan mengalokasikan berbagai aset yang dimiliki seperti modal alami, modal sumber daya manusia, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial. Pengalokasian aset bertujuan untuk mendapatkan sumber pendapatan baru pada kondisi kerentanan yang sedang dihadapi rumah tangga petani.

Berdasar pemaparan diatas menunjukkan bahwa faktor kekeringan atau terjadinya perubahan cuaca dan musim menjadi salah satu penyebab rumah tangga petani berada dalam kondisi kerentanan secara ekonomi. Kondisi kekeringan menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas pertanian dan bahkan kegagalan panen sehingga mendorong rumah tangga petani untuk menerapkan strategi nafkah untuk mencari sumber pendapatan baru demi kelangsungan hidupnya.

Tabel 2.1 Penelitian-penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Uraian
1	Chayanov, A.V, 1927.	<i>The Theory Of Peasant Economy</i>	Pada keluarga petani di Rusia, tidak terdapat pasar tenaga kerja. Pekerjaan pertanian dikerjakan sendiri oleh anggota keluarga mereka tanpa ada tenaga kerja sewaan. Hal ini disebabkan, pertanian yang dijalankan oleh petani Rusia awalnya tidak bertujuan mengejar produksi, tetapi masih bersifat subsisten. Hasil pertanian hanya untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga, sehingga mereka masih membutuhkan tambahan pendapatan dari sumber yang lain.
2.	Ellis, Frank. 1998. <i>The Journal of Development Studies</i> Vol 35, No 1.	<i>Household Strategies and Rural Livelihood Diversification</i>	Strategi ini terdiri dari dua sektor yaitu <i>on farm</i> dan <i>off farm</i> . Sektor <i>on farm</i> bersumber pada hasil pertanian dalam arti luas seperti pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan lain-lain. Hasil pertanian yang dimaksud bisa berasal dari lahan sendiri, sewaan ataupun dari bagi hasil. Sedangkan sektor <i>off farm</i> masih merujuk pada sektor pertanian, namun pendapatan yang diterimanya berasal dari upah tenaga kerja dan hasil dari bagi hasil.
3	Barret, Christophher B. dan Thomas Reardon, 2000.	<i>Aset, Activity, and Income Diversification Among African Agriculturalists : Some Practical Issueses</i>	Diversifikasi aset, kegiatan, dan pendapatan merupakan hal yang penting bagi pedesaan Afrika. Diversifikasi pendapatan dari sektor non pertanian sejumlah 45% . Diversifikasi pendapatan akan meningkat apabila terdapat sarana untuk masuk tanpa hambatan ke usaha non pertanian, selain itu pembangunan desa diharapkan dapat memperluas akses pasar sehingga produk dari desa bisa di pasarkan sampai ke luar desa.

4	Barret <i>et.al</i> , 2001	<i>Nonfarm Income Diversification and Household Livelihood Strategies in Rural Afrika: Concept, Dynamics and Policy Implications</i>	Pendapatan dari sektor non pertanian memberikan sumbangan yang besar bagi perubahan pendapatan di pedesaan Afrika. Aset yang dimiliki oleh rumah tangga, seperti aset produktif (tanah, dan tenaga kerja) dapat meningkatkan pendapatannya. Namun akibat adanya keterbatasan pasar yang dapat menjangkau pedesaan, menyebabkan perubahan pendapatan dari aset produktif tersebut menjadi rendah.
5	Fields <i>et.al</i> , 2003	<i>Household Income Dynamic : Four Country Story</i>	Variabel penting yang menentukan perubahan pendapatan pada keempat negara (Indonesia, Venezuela, Afrika Selatan dan Spanyol) adalah perubahan pekerjaan dari kepala keluarga, terutama kearah non pertanian Sedangkan pendidikan dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap perubahan pendapatan keluarga. Pendidikan tidak berpengaruh karena kondisi pasar tenaga kerja pada keempat negara tidak terlalu memperhatikan tingkat pendidikan, namun demikian kondisi ini masih harus diteliti lebih lanjut.
6	Cramb, <i>et.al</i> . 2009. <i>Human Ecology</i> , 37 (3), 323-346	<i>Swidden Transformations and Rural Livelihoods in Southeast Asia.</i>	Strategi nafkah yang dijalankan petani sangat tergantung pada komoditas yang diusahakan. Introduksi komoditas baru dapat menyebabkan transformasi dalam strategi nafkah yang dijalankan petani.
7	Harper, D & Gillepie, G. 1997. <i>The International Journal of Sociology and Social Policy</i> , 17, 102-129	<i>Give and Take Among The Rural Poor</i>	Hubungan sosial yang terjadi antar anggota masyarakat merupakan elemen mendasar dalam strategi nafkah rumah tangga miskin. Hubungan ini terbangun sejak lama berupa tukar menukar tenaga kerja dalam produksi hingga hubungan sosial. Hubungan ini terus berkembang menjadi model kerja sama baik berdasarkan bagi hasil ataupun pengupahan.
8	Manjur <i>et al</i> , 2014. <i>Journal of Agricultural</i>	<i>Livelihood Diversification Strategies Among Men and</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa gender berpengaruh terhadap pemilihan strategi diversifikasi mata pencaharian, aktivitas yang

	<i>Economics and Development Vol. 3(2), pp. 017-025, April 2014</i>	<i>Women Rural Household:Evidance From Two Watersheds of Northern Ethiopia</i>	menghasilkan pendapatan, keterbatasan mobilitas sosial, dan kepemilikan faktor tenaga kerja dan akses terhadap aset. Penelitian juga menunjukkan bahwa keputusan rumah tangga dalam menerapkan diversifikasi matapecaharian tidak hanya dipengaruhi oleh siapa yang lebih berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga (laki-laki atau perempuan), namun juga dipengaruhi oleh umur kepala rumah tangga, kemampuan menanggung risiko, serta kemampuan alokasi tenaga kerja dalam rumah tangga. Hal ini akan berdampak pada pemilihan jenis matapecaharian rumah tangga. Selain itu, implikasi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam pengentasan kemiskinan juga berpengaruh pada keputusan rumah tangga untuk memilih matapecaharian pertanian, <i>off-farm</i> ataupun <i>non-sector</i> pertanian.
9	Widiyanto <i>et al</i> 2010. <i>Agritext No. 28, Desember 2010</i>	Dinamika Nafkah Rumah Tangga Petani Pedesaan Dengan Pendekatan Sustainable Livelihood Approach (SLA)	Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat empat faktor kerentanan situasi yang menyebabkan petani menerapkan konsep strategi, yaitu fluktuasi harga, perubahan cuaca dan musim, kecenderungan kepemilikan dan penguasaan lahan yang sempit, dan terjadinya degradasi lingkungan. Dalam hal ini, rumah tangga petani akan mengalokasikan berbagai aset yang dimiliki seperti modal alami, modal sumber daya manusia, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial. Pengalokasian aset bertujuan untuk mendapatkan sumber pendapatan baru pada kondisi kerentanan yang sedang dihadapi rumah tangga petani.

Sumber : Data diolah dari berbagai sumber, 2015

2.3 Kerangka Konseptual

Kekeringan merupakan suatu kondisi ketersediaan air yang terbatas bahkan cenderung kurang untuk kebutuhan pertanian yang disebabkan karena perubahan iklim atau cuaca. Kondisi ini sering terjadi ketika musim kemarau, dimana pasokan air dari saluran menjadi sangat terbatas. Kekurangan air dalam pertanian menjadi salah satu penyebab terjadinya penurunan jumlah produksi hasil pertanian, bahkan pada kondisi yang parah dapat menyebabkan petani gagal panen dan mengalami kerugian.

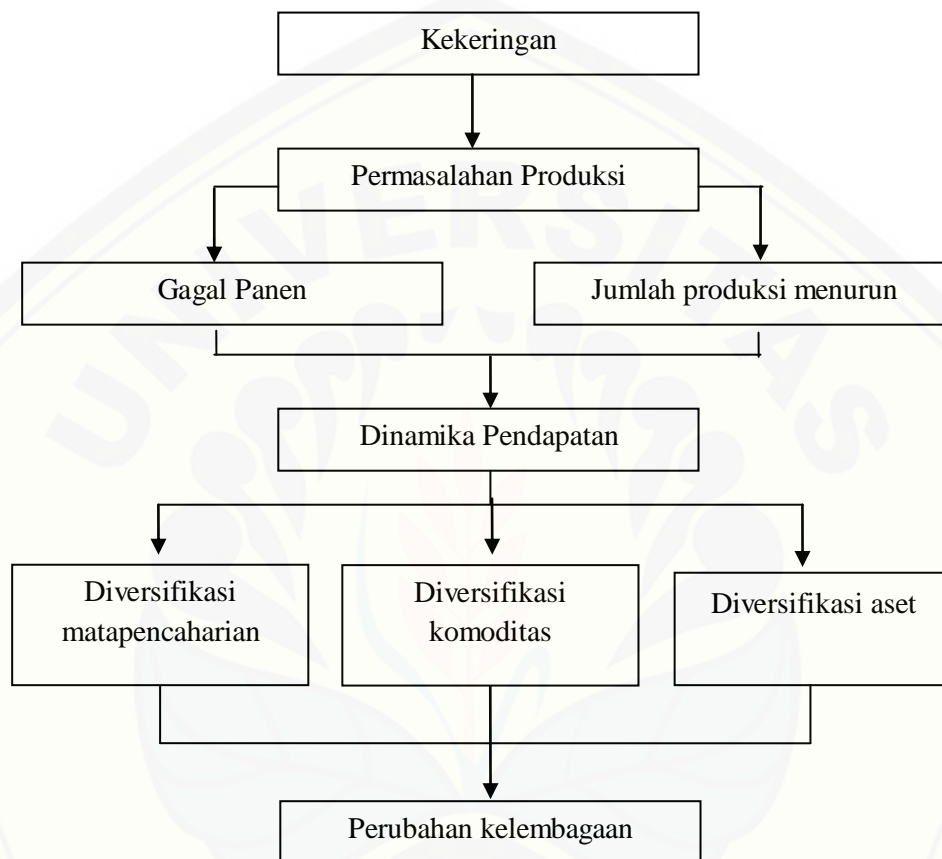
Perubahan musim dan cuaca merupakan salah satu faktor yang menyebabkan petani berada pada kondisi kerentanan secara ekonomi dimana petani akan mengalami perubahan pendapatan (Widiyanto *et al*, 2010). Terjadinya dinamika pendapatan petani akan menyebabkan perubahan strategi nafkah yang dijalankan oleh petani. Strategi nafkah yang akan diterapkan oleh petani merupakan upaya rumah tangga petani untuk mencari sumber pendapatan yang baru.

Berdasarkan teori dari Ellis (1998) yang menyatakan bahwa strategi nafkah berkelanjutan (*livelihood*) yang banyak diterapkan oleh petani adalah strategi nafkah *on farm* dan *off farm*. Sedangkan menurut Scoones (1998) rumah tangga petani akan menerapkan strategi nafkah melalui tiga cara yaitu rekayasa sumber nafkah, diversifikasi pendapatan dan rekayasa spasial dengan migrasi. Pada titik lain, diversifikasi pendapatan yang dilakukan rumah tangga petani meliputi perubahan mata pencaharian kepala rumah tangga serta anggota keluarga, diversifikasi aset dan aktivitas pertanian, dan adanya introduksi komoditas baru (Barret dan Reardon;2000, Fields;2003 dan Cramb *et al*;2009). Secara umum strategi nafkah yang diterapkan oleh petani dapat diproyeksikan dalam tiga hal yaitu diversifikasi komoditas, diversifikasi mata pencaharian dan diversifikasi aset.

Penerapan strategi nafkah (*livelihood*) yang dijalankan oleh rumah tangga petani akan menyebabkan perubahan pendapatan dan mendorong terjadinya perubahan kelembagaan yang terdapat pada kehidupan petani. Perubahan

kelembagaan tersebut berupa perubahan hubungan kerja dan hubungan sosial diantara petani.

Pada Gambar 2.1 akan disajikan diagram kerangka konseptual pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada Bab 3 akan menguraikan mengenai metodologi penelitian meliputi ruang lingkup dan lokasi penelitian, metode pengambilan data, metode penentuan informan, metode analisa data, disain penelitian dan batasan penelitian.

3.1 Ruang Lingkup dan Lokasi Penelitian

Lingkup penelitian ini akan mempelajari dinamika pendapatan dan diversifikasi nafkah yang dilakukan oleh masyarakat petani dalam menghadapi kondisi musim panas yang panjang dan menyebabkan kekeringan. Kekeringan dapat menimbulkan menurunnya jumlah produksi bahkan dapat menyebabkan gagal panen. Dalam hal ini, strategi nafkah yang diterapkan petani menjadi bagian yang sangat penting untuk diperhatikan. Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Situbondo pada bulan Oktober 2015.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pembatasan pengambilan data difokuskan pada terjadinya dinamika pendapatan dan upaya petani dalam menerapkan strategi nafkah melalui diversifikasi nafkah untuk menghadapi bencana kekeringan pada musim kemarau. Namun demikian, pembatasan data tidak untuk membatasi realitas sosial yang ada, namun pembatasan hanya dilakukan untuk mencegah pengambilan data agar tidak mubazir.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

a) Observasi Partisipasi (*Participant Observation*)

Observasi partisipasi merupakan proses pengambilan data dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan keseharian informan dengan cara pengamatan langsung terhadap keseharian responden. Pengamatan data dilakukan dengan cara mencatat kejadian, perilaku, perasaan dan pengetahuan responden. Data dapat berupa catatan (*field note*) yang berisi apa yang terjadi, bagaimana terjadinya, siapa yang

disana. Catatan ini dapat berisi semua kejadian atau perilaku yang dianggap penting oleh peneliti, berupa *checklist* atau deskripsi peristiwa atau perilaku tertentu. Melalui metode ini, peneliti dapat melakukan pengamatan mendalam untuk memahami situasi yang rumit dan mengecek kepercayaan data serta dapat menjembatani teknik komunikasi yang sulit (Moleong, 1994, Afriani, 2009 dan Chairiri, 2009).

b) Metode Wawancara

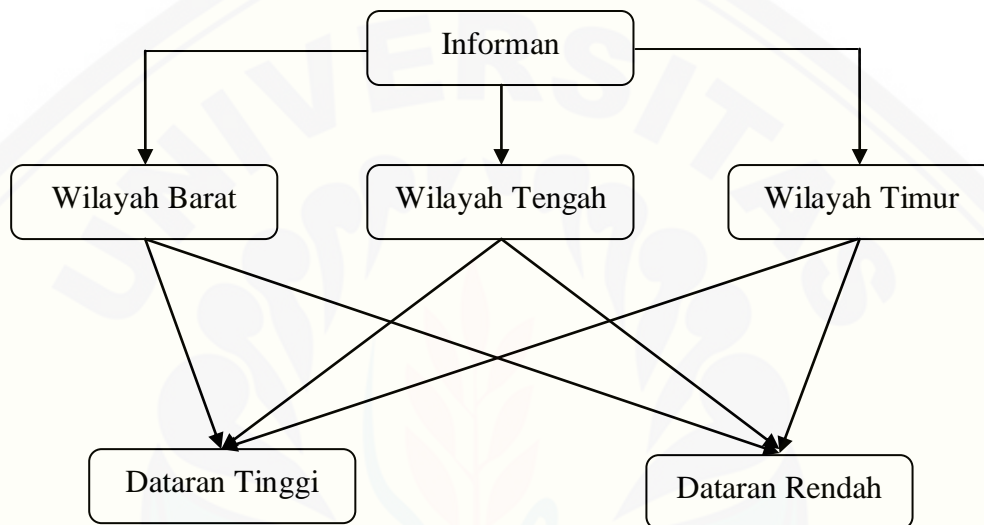
Pengambilan data melalui metode wawancara menggunakan wawancara terstruktur dan mendalam (*indepth interview*). Teknik wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara namun tetap terbuka sehingga informan dapat menyampaikan pendapat dan harapannya dengan lebih leluasa. Wawancara dilakukan dengan cara berhadapan langsung (bertatap muka) dengan informan atau orang yang diwawancarai, dan antara pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif sama (Bungin, 2001 dan Afriani, 2009). Peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan yang terkait tema penelitian dan kemudian diolah menjadi pertanyaan terbuka yang disampaikan kepada informan.

3.3 Pemilihan Informan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pada pendekatan kualitatif lebih menekankan pada analisa dalam tahap proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisa terjadinya dinamika pendapatan dan upaya diversifikasi nafkah yang dilakukan oleh petani untuk tetap mendapatkan pendapatan dalam kondisi terjadinya kekurangan pasokan air pada sawahnya yang mengakibatkan sawahnya tidak dapat ditanami.

Metode penentuan informan menggunakan teknik *snowballing sampling*. *Snowballing sampling* yaitu proses pengambilan sample yang dipilih secara sengaja, kemudian dilanjutkan ke informan berikutnya berdasarkan informasi yang diberikan dari informan sebelumnya. Dalam hal ini, jumlah informan bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Pengambilan data dilakukan kepada informan kunci, yang dalam hal ini adalah petani yang sering mengalami kekeringan. Informan kunci dalam hal ini berjumlah enam orang. Informan yang

dipilih dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu wilayah barat, tengah dan timur. Masing-masing wilayah dibagi lagi dalam wilayah geografi yaitu petani di daerah dataran tinggi dan dataran rendah. Pengelompokan informan berdasarkan letak geografinya untuk mengidentifikasi perbedaan pola kelembagaan petani dari ketiga geografi tersebut. Selanjutnya informan tambahan akan diperoleh dari informasi informan kunci sesuai kebutuhan penelitian. Berikut akan disajikan Gambar 3.1 tentang pemilihan informan dalam penelitian ini:



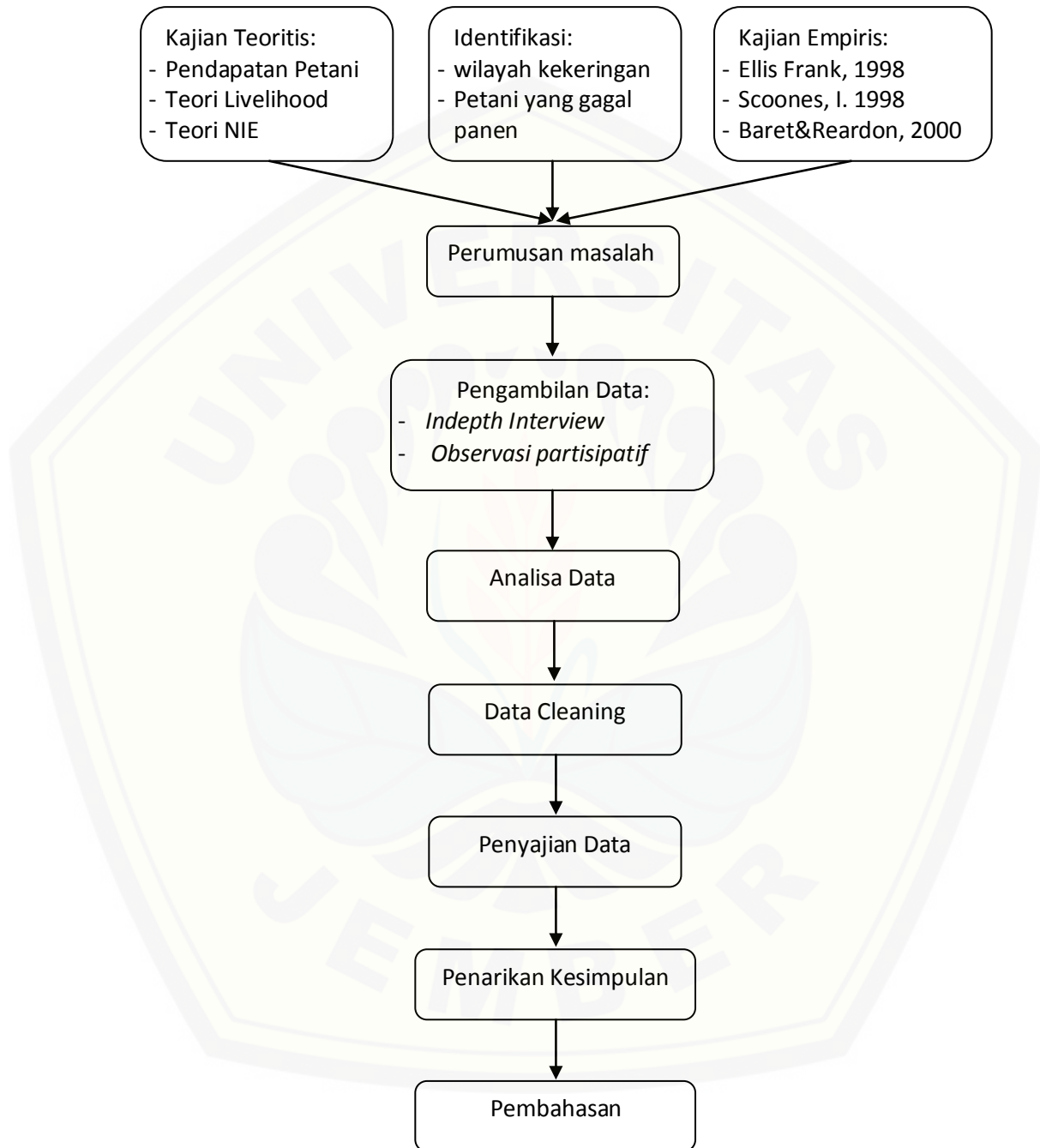
Gambar 3.1 Proses Pemilihan Informan

3.4 Disain Penelitian

Penelitian akan dimulai dengan mengidentifikasi terlebih dahulu wilayah di Kabupaten Situbondo yang mengalami kekurangan pasokan air irigasi yang menyebabkan areal pertaniannya tidak dapat ditanami pada musim kemarau (*bero*). Dari hal tersebut akan ditelusuri petani yang sering mengalami gagal panen karena kondisi tersebut.

Data primer akan diperoleh melalui wawancara terhadap informan yang telah ditentukan, baik melalui informan kunci ataupun informan tambahan. Data primer yang diperoleh akan dianalisis dengan cara mengorganisasikan dan mengatur urutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan tema dan hipotesis sesuai kebutuhan penelitian (Moleong,

1994). Dari analisa data tersebut akan disajikan pembahasan rumusan masalah secara deskriptif. Berikut akan disajikan Gambar 3.2 disain pada penelitian ini:



Gambar 3.2 Disain Penelitian

3.5 Metode Analisa Data

Pada penelitian kualitatif, peneliti harus mampu memahami subyek penelitiannya dengan menggunakan kerangka berpikirnya sendiri tanpa ada batasan benar atau salah dan tidak dibatasi oleh angka-angka ataupun variabel. Sehingga dapat diperoleh kondisi yang sesungguhnya di lapangan dan dapat mencari data secara menyeluruh (*holistic*) ((Taylor & Bogdan, 1984; Creswell, 1994).

Pada penelitian ini akan digunakan metode analisis *interactive model analysis* yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman (1992). Dalam model ini menggunakan tiga komponen analisis yaitu :

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses untuk penajaman, penggolongan, mengarahkan dan membuang data-data yang dianggap tidak perlu serta mengorganisasikan data. Data akan dipilih dan dilakukan penyerderhanaan data “kasar” yang muncul dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus selama penelitian berjalan.

b. Penyajian data (*data display*)

Data display merupakan informasi-informasi yang dikumpulkan dan disusun sehingga memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hal ini untuk mempermudah dan membantu peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud-maksud menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

Pengukuran keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi yaitu dilakukan dengan mengecek temuan-temuan dari satu jenis studi terhadap temuan-temuan yang diperoleh dari jenis studi yang lain (Brannen, 2002:84). Metode

triangulasi dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi dengan teori.

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1. Perubahan Kelembagaan Ekonomi

Kelembagaan didefinisikan sebagai sebuah norma, aturan main (*rules of the game*), tatanan, kesepakatan yang terdapat pada kehidupan petani. Aturan main (*rules of the game*) ini akan menjadi pedoman bersama dan dipatuhi oleh masyarakat petani dan akan ada sanksi apabila terdapat penyimpangan. Perubahan kelembagaan terjadi akibat adanya bencana kekeringan yang menimbulkan kegagalan panen sehingga petani mengalami dinamika pendapatan dan berusaha menerapkan strategi nafkah berganda untuk mendapat pendapatan tambahan. Perubahan kelembagaan yang dimaksud adalah perubahan aturan main yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi masyarakat petani. Aturan atau norma tersebut bisa berupa bentuk tertulis seperti kontrak kerjasama, kontrak kerja atau aturan kelompok yang ditulis dan menjadi pedoman berkelompok. Selain itu, aturan atau norma juga bisa berupa aturan tidak tertulis yang dijalankan dan dipatuhi oleh petani. Perubahan kelembagaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah dinamika pendapatan dan diversifikasi nafkah yang dilakukan petani terkait bencana kekeringan yang melanda.

2. Petani

Rumah tangga yang pendapatannya utamanya berasal dari kegiatan pertanian. Dalam hal ini, mata pencaharian kepala rumah tangga adalah seorang petani yang mengelola sendiri lahan garapannya.

3. Dinamika Pendapatan

Perubahan pendapatan yang diterima oleh petani yang dapat berbeda pada setiap musim tanam. Perubahan pendapatan dapat disebabkan karena pola tanam yang berbeda, jenis komoditas yang berbeda, jenis mata pencaharian yang dilakukan oleh petani untuk menemukan sumber baru bagi

pendapatannya. Selain kedua hal tersebut, perubahan pendapatan yang akan diteliti adalah perubahan pendapatan dengan adanya strategi nafkah yang dikembangkan oleh petani, misalnya dengan alokasi sumberdaya yang dimiliki ataupun diversifikasi usaha.

4. Diversifikasi nafkah (*livelihood*)

Konsep pemilihan diversifikasi aktivitas dan diversifikasi aset yang dilakukan oleh petani sebagai upaya untuk mencari sumber pendapatan baru. Upaya ini dilakukan untuk tetap menjaga kelangsungan hidup petani pada saat rumah tangga petani mengalami kerentanan ekonomi akibat terjadinya kegagalan panen yang disebabkan adanya faktor perubahan musim (kekeringan). Diversifikasi nafkah tersebut dapat berupa aktivitas pertanian, *off-farm* ataupun *non-sector agriculture*.

5. Kekeringan

Kekeringan merupakan salah satu kondisi keterbatasan pasokan air irigasi ke sektor pertanian. Ketersediaan air merupakan salah satu pendukung keberhasilan produksi usaha pertanian. Kondisi keterbatasan pasokan air dapat irigasi menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas pertanian bahkan kegagalan panen yang mengakibatkan petani mengalami kerugian.

3.7 Batasan Penelitian

Penelitian akan difokuskan pada rumah tangga petani di Kabupaten Situbondo yang mengalami kegagalan panen akibat terjadinya kekurangan pasokan air dari saluran pengairan (kondisi kekeringan). Rumah tangga petani yang akan diteliti adalah rumah tangga petani yang berada di Kabupaten Situbondo yang tidak dapat menanam (berproduksi) pada musim kemarau akibat sawahnya tidak mendapat pasokan air irigasi (*bero*).

Pengambilan data akan dilakukan pada bulan Oktober 2015, dengan fokus penelitian adalah adanya perubahan pola kelembagaan ekonomi dalam dinamika pendapatan dan diversifikasi nafkah terkait kekeringan akibat kurangnya pasokan air irigasi pada sektor pertanian di Kabupaten Situbondo.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan fokus penelitian, antara lain:

- a. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, diversifikasi nafkah (*livelihood*) yang dilakukan petani dalam menghadapi kekeringan di Kabupaten Situbondo dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu strategi peningkatan produksi pertanian dan diversifikasi sumberdaya atau aset yang dimiliki. Strategi peningkatan produksi pertanian dilakukan dengan menerapkan intensifikasi pertanian dan perluasan lahan pertanian. Sedangkan diversifikasi sumberdaya dilakukan dengan cara alokasi tenaga kerja, diversifikasi aset, alokasi sarana prasarana produksi dan diversifikasi keahlian (*skill*).
- b. Dari hasil pengamatan dan analisis dampak diversifikasi nafkah (*Livelihood*) terhadap dinamika pendapatan (*income dynamic*) memberikan dampak yang nyata yang ditunjukkan dengan adanya dinamika pendapatan yang diterima petani setiap musim. Namun, tidak semua diversifikasi nafkah (*livelihood*) yang dilakukan oleh petani di dasari oleh adanya keterbatasan suplai air irigasi (kekeringan). Sebagian diversifikasi nafkah tersebut merupakan strategi nafkah yang dilakukan petani sepanjang tahun untuk menambah pendapatannya.
- c. Dengan memperhatikan kelembagaan yang terjadi pada petani dalam menghadapi keterbatasan suplai air irigasi maka dapat disusun desain kelembagaan petani untuk menghadapi musim kemarau agar pendapatan petani tetap meningkat yaitu: 1) penguatan modal sosial seperti adanya pertemuan rutin antar petani dengan arisan, angjansana dan pengajian, melakukan metode pengawasan terhadap norma dengan melakukan penegakan sanksi, 2) kerjasama dalam kelompok seperti pembuatan sumur bor bersama, bekerjasama menentukan pola tanam yang disepakati bersama,

melibatkan petani dalam menyusun jadwal pendistribusian air, bekerjasama dalam memelihara sumber-sumber air dan bendung, 3) dukungan pemerintah antara lain penganggaran untuk pemeliharaan sumber air dan bendung, pembinaan terhadap HIPPA, kebijakan penganggaran untuk memberikan asuransi petani dengan risiko *bero'*

5.2 Saran

Rekomendasi yang dapat diberikan, antara lain:

a. Bagi Pemerintah:

1. Menyusun konsep asuransi petani dengan risiko *bero'* untuk membantu petani yang mengalami kerugian, dengan cara petani dapat membayar uang premi kepada asuransi pemerintah sehingga ketika petani mengalami kerugian pada saat terjadi gagal panen akibat kekurangan suplai air irigasi, pihak asuransi dapat memberikan ganti rugi bagi petani yang mengalami gagal panen tersebut.
2. Penggunaan komoditas-komoditas pertanian yang tahan dengan keterbatasan air
3. Memelihara sumber air di daerah hulu agar suplai air tetap tersedia sepanjang waktu
4. Melakukan pembinaan terhadap lembaga pengelola air terkait masalah teknis, agar dapat menghitung dan menyusun jadwal pendistribusian air dengan tepat sesuai dengan ketersediaan air dan kebutuhan tanaman.
5. Komisi irigasi bersama lembaga pengelola air dan petani membahas perencanaan pola tanam dan melakukan pengawasan pelaksanaan pola tanam tersebut
6. Mengoptimalkan fungsi penyuluh pertanian untuk mengoptimalkan hasil pertanian

b. Bagi Petani:

1. Mematuhi pola tanam yang telah disusun

2. Tidak melakukan pencurian air yang dapat mengganggu pelaksanaan jadwal distribusi air bagi petani lain
 3. Membuka usaha di luar sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan
 4. Menerapkan intensifikasi pertanian dengan memanfaatkan teknologi pertanian dan tetap memperhatikan keberlanjutan pertanian
 5. Peningkatan modal sosial petani agar dapat meningkatkan kerjasama petani dalam menghadapi keterbatasan air irigasi
- c. Bagi Akademisi/peneliti::
1. Diperlukan adanya penelitian terkait kelembagaan petani dalam untuk menstabilkan harga produk pertanian
 2. Perlu dilakukan penelitian untuk mencari sumberdaya potensial pedesaan yang dapat memperluas diversifikasi nafkah (*livelihood*) bagi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, H.S.I.2009.*Metode Kualitatif*. <http://kualitatif.htm.com>, diakses tgl 5 September 2015
- Arrow, K.J. 1965. *Aspect of Theory of Risk Bearing*. Helsinki: Yrgo Jahnssonin Saatio.
- Arthesa, Ade dan Handiman, Edia. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Jakarta: PT. Indeks
- Bajari, Patrick., Han Hong & Ahmed Kwaja. Tanpa Tahun. A semiparametric Analysis of Adverse Selection and Moral hazard in Health Insurance Contracts.
- Bardhan, Pranab. 1989. Alternative Approaches to The Theory of Institutions in Economics Development. Dalam Pranab Bardhan. (ed). *The Economic Theory of Agrarian Institutions*. Clarendon Press. Oxford
- Bickenbach, Frank, *et al.* 1999. *The New Institutional Economics of Antitrust and Regulation*. The Kiel Institute of World Economics. Kiel
- Birner, Regina. 1999. *The Role of Livestock in Economic Development: Theoretical Approaches and their Application in the Case of Srilanka*. Ashgate. England
- Brousseau, Eric, *et al.* 2011. *Insstitutional Changes: Alternative Theories and Consequences for Institutional Design*. *Journal of Economic Behavior and Organization*. Vol. 79: 3-19
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Chairiri, A. 2009.*Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*.Paper disajikan pada workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. <http://staf.undip.ac.id/akuntansi/anis/>., diakses tgl 7 September 2015
- Chiappori, Pierre Andre dan Bernard Salanie. 1994. Theori of contract at Economics Insurance. Working paper no.94-01. Paris: Departement et

Laboratoire d'Economie Theorique et Appliquee, Chaire 'economie et d'econometrie de l'assurance

Cresswell, J.W. 1994. *Research Design: Quantitative And Qualitative Approach*. London: Sage

Direktorat Pengawasan Asuransi (DASR). 2014. Kajian Perkembangan Industri Perasuransian Nasional 2007-2013. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Dolan, P., M. Hallsworth., D. Halpern., D. King., R. Metcalfe & I. Vlaev. 2012. Influencing Behaviour: The Mindspace way. *Journal of Economics Psychology*, Nomer 33(2012) 264-277

Ehrlich, Isaac dan Gary. S Becker. Market Insurance, Self-Insurance, and Self Protection. *The Journal of Political Economy*, Vol. 80, No. 4 (Jul-Aug., 1972), 623-648

Engel, J.F., R.D Blackweel dan P.W Miniard. 1995. *Perilaku Konsumen*. Jilid I. Edisi ke Enam, terjemahan Budiyanto, Binarupa Aksara, Jakarta

Feyen Erik., Lester Rodney & Rocha R. 2011. What Drives The Development of The Insurance Sectors?: An Empirical Analysis Based on a Panel of Developed and Developing Countries. *Policy Research Working Paper*, No. 5572. The World Bank Financial and Private Sector Development. Finance and Policy Units.

Furubotn, Eirik dan Rudolf Richter. 2000. *Institutions and Economic Theory: The Contribution of the New Institutional Economics*. The University of Michigan Press. Ann Arbor. USA

Godfried, Martin., Hessel Oosterbeek dan Frank Van Tulder. 2001. Adverse Selection and The Demand For Supplementary Dental Insurance. *De Economist* 149, No.2, 177-190, 2001. Netherlands

Harris, John, *et al.* 1995. Introduction: Development and Significance of NIE. Dalam John Harris, *et al.* *The New Institutional Economics and Third World Development*. Routledge. London and New York

Hermawati, Sri. 2013. Pengaruh Gender, Tingkat Pendidikan dan Usia Terhadap kesadaran Berasuransi pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Asuransi dan Manajemen Risiko*, Volume 1, Nomor 1, Februari. <http://jamr.aamai.or.id/> diakses pada tanggal 3 September 2015

Hodgson, Geoffrey M. 1998. The Approach of Institutional Economics. *Journal of Economics Literature*. Vol. 36, Issue 1, March: 166-192

- Keane, Michael dan Olena Stavrunova. 2010. Adverse Selection, Moral Hazard and Demand for Medigap Insurance. *Health, Econometrics and Data Group (HDGE) working paper 10/14*. The University of York
- Klein, Benjamin. 1980. Transaction Cost Determinant of “Unfair” Contractual Arrangements. *The American Economic Review*. Vol. 70, Issue 2, May: 356-362
- Kotler, Philip dan Amstrong, Gary M. 2010. *Principle of Marketing*. Edisi Ketigabelas. New Jersey: Prentice Hall
- Kotler, Philip dan Keller, Kevin Lane. 2009. *Managemen Pemasaran*. Edisi Ketigabelas. Jilid I dan II. Ahli bahasa Benyamin Molan. Jakarta: PT. Indeks
- Lembaga Riset Media Asuransi (LRMA). 2014. Media Asuransi Edisi 295, Agustus 2015 Tahun XXXV
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta
- Manig, Winfried. 1991. *Structural and Institutional Changes in Rural Northwest Pakistan*. *The Journal Of Development Studies*. Vol. XII: 1-20
- McConnel, Campbell R. dan Stanley L. Bruce. 2005. (16th Edition). *Economics: Principles, Problems, and Policies*. McGraw-Hill. USA
- Menard, Claude. 2000. Enforcement Procedures and Governance Structures: What Relationship?. Dalam Claude Menard. (ed). *Institutions, Contracts and Organizations: Prespectives from New Institutional Economics*. Edward Elgar. Aldershot (UK) and Vermont (USA)
- Miles, M.B & Huberman, A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods*. California: Sage
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasrul, Arista, M. 2014. Pengaruh Faktor Perilaku Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Asuransi Jiwa. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta

- North, DC. 1994. *Economic Performance Through Time. The American Economic Review. Vol. 84, Issue 3, June : 359-368*
- Pauly Mark., Kate H. Withers., Krupa Subramanian-Viswanathan., Jean Lemaire., John C. Hershey., Katrina Armstrong., & David A. Asch . 2003. Price Elasticity of Demand For Term Life Insurance And Adverse Selection. *NBER Working Papers Series: 9925*. National Bureau of Economics Research. Cambridge.
- Peter, J. Paul & Olson, Jerry C. (1999). *Consumer Behavior: Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran*, Jakarta: Erlangga.
- Rahim, Hendrisman. 2013. Optimisme Pertumbuhan Asuransi Indonesia; Proyeksi Perkembangan Lima Tahun (2014-2018). *Jurnal Asuransi dan Manajemen Resiko, Vol. 1, No. 2, September 2003*
- Rothschild, Michael dan Joseph Stiglitz. 1976. Equilibrium in Competitive Insurance Markets: An Essay on the Economics of Imperfect Information. *The Quarterly Journal of Economics, Vol.90, No.4, Nov 1976, pp. 629-649*. <http://www.jstor.org/stable/1885326> diakses tanggal 30 Agustus 2015
- Rullisha, Nova. 2014. Pengaruh Pendapatan, Resiko, Premi dan Informasi terhadap Preferensi Masyarakat Golongan Menengah ke Atas pada Produk Asuransi, Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
- Salim, Leonardo I.P. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Pada Produk Asuransi (Studi Kasus Produk *Prudential Assurance Account Unit Link* pada PT. Prudential Life Assurance area Makassar), Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin
- Samuelson, Paul dan Nordhaus, 1999, *Mikro Ekonomi*, Ed XIV, Erlangga, Jakarta
- Scoones, I. 1998. Sustainable Rural Livelihood: A Framework For Analysis. *IDS Working Paper. No.72. Brighton: IDS*
- Sitompul, Hanna. 2015. Pengaruh *Personal Selling* Terhadap Sikap Konsumen Memilih Produk Asuransi (Kasus PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) Cabang Pekanbaru. *Jom FISIP Volume 2 No 2 – Oktober 2015*
- Suryani, Tatik. 2008. *Perilaku Konsumen Implikasi pada Strategi Pemasaran*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Taylor, S.J dan Bogdan, R. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search For Meaning, Second Edition*, Toronto: John Wiley and Sons

Triatmanto, Boge. 2010. Analisis Berbagai Faktor yang dipertimbangkan dalam Melakukan Segmentasi Pasar Berdasarkan Benefit dan Preferensi pada Perusahaan Asuransi di Malang. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/315pdf> diakses pada 3 September 2015

Utari, Nella Dwi. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen dalam Pembelian Jasa Asuransi Jiwa pada PT. (Persero) Asuransi Jiwasraya Jember, Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Vatn, Arild. 2006. *Institutions. Departement of Economics and Resource Management Norwegian University of Life Sciences*. http://www.ecoeco.org/pdf/Institutions_Arild_Vatn.pdf. Diakses pada 4 September 2015

Ward, D dan R. Zurbrueeg, 2002. Law, Politics and Life Insurance Consumption in Asia. *Geneva Papers on Risk Insurance*. Vol. 27; pp 395-412

1. Bapak Sr, Umur 50 th, Pendidikan SD, Petani, Desa Peleyan Kec. Panarukan	
Peneliti	: Sudah lama pak jadi petani?
Informan	: iya pak, sudah dari dulu, mungkin sudah 20 thnan
Peneliti	: istrinya juga bekerja pak?
Informan	: Gak cuma saya yang kerja. Ada anak saya kerja, tapi sudah berkeluarga juga
Peneliti	: punya luasan sawah berapa pak?
Informan	: 2 hektar
Peneliti	: Sekarang nanam apa pak?
Informan	: jagung pak, ini baru selesai panen
Peneliti	: dapat berapa ton pak?
Informan	: lupa saya, harga jagung sekarang kan naik 3200 per kg, bersihnya kemaren dapat 15 juta saya.
Peneliti	: sepanjang tahun nanam jagung pak?
Informan	: ndak pak, kalau musim sekarang kan panas air sedikit ya nanam, jagung. Setelah ini kan sdh masuk MH jadi ya saya mau nanam padi.
Peneliti	: Kalau padi hasilnya lebih banyak pak?
Informan	: Kalau bagus padi nya ya pasti lebih banyak, tapi tergantung juga pak..kalau pas apes banyak tikus atau kena wereng ya ndak hasil. Tapi kalau sama-sama bagus ya lebih untung padi.
Peneliti	: nanam padi berarti tergantung air ya pak?
Informan	: iya pak, kan padi butuh pengairan banyak bisa juga pake pompa, tapi nambah biaya, mahal.
Peneliti	: Apa pernah pak gak dapat air sama sekali?
Informan	: pernah pak, sampai mati tanaman saya, jelek hasilnya gara-gara kurang air. Ya musim-musim kayak sekarang ini. Kering, panas lagi. Waktu itu saya nanam jagung, tapi tetap ndak kuat, mati.
Peneliti	: rugi donk pak?
Informan	: iya, rugi lah..waktu itu sampek rugi 10 juta saya. Ya gimana lagi.
Peneliti	: sering pak ngalamin kayak gitu?
Informan	: ndak, ndak sering. Cuma pas musim panas dan kurang air. Tapi ndak tiap tahun. Untungnya tahun ini ndak sampek kering, padahal ditempat lain banyak yang kering. Alhamdulillah disini ndak, ya cukup la airnya.
Peneliti	: disini banyak pak yang pakai pompa?
Informan	: ya banyak juga, itu hampir semua sawah ada pompanya kan. Saya ya pakai juga, jaga-jaga pak takut ndak kebagian air. Tapi kalau air dinas cukup ya pakai air dinas saja. Mahal kalau pakai pompa.
Peneliti:	: Mahalnya seberapa pak?
Informan	: Ya itu pak, dari biaya awalnya kayak pasang bornya kan harus beli pipa, nyuruh orang pasang, beli mesinnya, bikin

		dudukannya. Itu lebih 1,5 juta pak. Setelah itu, beli solarnya. Kalau mau ngairi satu ereng kadang kita bisa beli solar lebih 300rb .
Peneliti	:	punya usaha lain pak diluar pertanian?
Informan	:	ada, itu ternak sapi.
Peneliti	:	ternak sapi hanya pas sawah kering atau gimana pak?
Informan	:	ndak, memang ternak sapi. buat tabungan . tapi ndak melihara sendiri. Nyuruhkan orang pak, nanti bagi hasil.
Peneliti	:	banyak pak sapinya?
Informan	:	ada dua pak, sudah besar-besar. Sudah pernah jual anaknya juga saya
Peneliti	:	oowh, berarti ada penghasilan ya pak dari sana?
Informan	:	iya, hasil jual anakan sapi. Waktu itu laku 3 juta, langsung dibagi dua sama yang melihara.
Peneliti	:	selain itu, ada usaha lain pak?
Informan	:	ada, saya kan punya hand traktor trus saya sewakan. Uang sewanya kan lumayan buat nambah-nambah penghasilan
Peneliti	:	lumayan juga ya pak, berapa hasilnya per bulan pak
Informan	:	iya lumayan tapi kan ndak tentu pak. Pas lagi rame banyak yang nyewa bisa sampai 2 juta per bulan, kalau sapi kan saya jual anaknya, lumayan dapat bagian 1.5juta
Peneliti	:	usaha it uterus menerus sepanjang tahun pak?
Informan	:	iya terus, kan ndak tergantung musim.
Peneliti	:	petani disini juga banyak yang petani sekaligus ternak sapi juga?
Informan	:	iya sebagian pak, lainnya ada usaha yang lain
Peneliti	:	usaha apa pak?
Informan	:	macam-macam, ada yang jual mangga, ada yang jadi tukang bangunan, punya selep, buka toko. Ada juga petani yang merangkap tokang tebbes.
Peneliti	:	tokang tebbes apa pak?
Informan	:	itu pak, pedagang yang biasanya lgsg beli hasil dari sawah. Dibayar sebelum dipanen.
Peneliti	:	kayak kontrak gitu ta pak?
Informan	:	bukan, jadi biasanya gini kalau tanamannya sudah siap panen biasanya ada pedagang yang nawar. Kalau harganya cocok trus petani setuju, ya jadi. Jadi tokang tebbes itu berani nebak hasil sawah. Kalau hasilnya dibawah perkiraan, berarti tokang tebbes yang rugi. Kalau hasilnya diatas perkiraan, ya untungnya tukang tebbes
Peneliti	:	sumber pendapatan bapak yang lain apa pak?
Informan	:	ndak ada pak, cuma tani sama ya itu tadi ternak sapi sama nyewakan hand traktor
Peneliti	:	oowh..tiap tahun bisa nanam ya pak?
Informan	:	bisa pak, Alhamdulillah ndak pernah sampek kering

Peneliti	:	pas rugi dulu, gimana pak untuk makan dan lain-lainnya?
Informan	:	Alhamdulillah pak, kan setiap panen kita masih bisa nabung. Jadi ya ndak repot, kan ruginya juga ndak sering.

2. Bapak Fr, Umur 37 th, Pendidikan SLTP, Petani, Desa Lubawang Kec. Banyuglugur		
Peneliti	:	Nanam apa sekarang pak?
Informan	:	nanam jagung
Peneliti	:	Berapa hektar pak?
Informan	:	1 hektar pak, sedikit ini.
Peneliti	:	Banyak ya pak hasilnya?
Informan	:	biasanya saya dapat 25 juta per panen, tapi itu masih kotor belum dikurangi biaya dan lain-lain
Peneliti	:	setiap panen selalu segitu apa pak penghasilannya?
Informan	:	ya ndak pak, beda-beda, tergantung tanamannya, tergantung bagusnya sama harganya. Kadang hasilnya bagus, harganya murah..ya begitu kalau tani, ndak tentu
Peneliti	:	Biasanya nanem apa pak?
Informan	:	kadang padi kadang jagung, tergantung air pak..kalu MH ya padi kalau MK ya jagung pak. Ndak berani nanam padi takut ndak nutut airnya
Peneliti	:	memangnya bapak pernah kekurangan air pak?
Informan	:	iya pernah pak, namanya orang tani kan tergantung irigasi. Saya dulu pernah rugi 3 juta, pas tanaman butuh air ndak ada air. Sudah bilang ke subbloknya tapi ya tetap ndak dapat air. Memang dari sumber ndak ada katanya. Jadi ya gimana lagi, rusak tanaman saya.
Peneliti	:	apa ndak ada solusi pak? Makai pompa mungkin?
Informan	:	ndak ada Pak, disini ndak ada yang pakai pompa
Peneliti	:	sering pak kurang air ?
Informan	:	ndak sering pas kemarau saja. Kadang-kadang.
Peneliti	:	Bapak punya usaha lain?
Informan	:	ndak ada pak, cuma tani saja.
Peneliti	:	kalau petani lain disini ada yang punya usaha lain pak?
Informan	:	ya ada, ada yang dagang sapi, ternak sapi, tapi kebanyakan ya kayak saya. Tani saja.
Peneliti	:	Kalau pas rugi kayak gitu, gimana usaha bapak untuk dapat penghasilan.
Informan	:	ya tetap bertani pak, gimana lagi. Saya ndak punya usaha lain. Ya makan seadanya.
Peneliti	:	cukup pak?
Informan	:	dicukup-cukupkan pak, kan biasanya ibunya pinter nabung jadi ya kalau cuma buat makan masih bisa.

Peneliti	:	ibu juga kerja pak?
Informan	:	ndak, istri saya ibu rumah tangga.
Peneliti	:	punya sawah yang disewakan pak?
Informan	:	ndak ada pak, ya cuma ini sawah saya. Sumber hidup saya, kalau disewakan pas saya kerja apa.

3. Bapak Sy, 56 tahun, S-1, Petani dan PNS, Desa Suboh, Kec. Suboh		
Peneliti	:	luas yang bapak miliki sawah?
Informan	:	2 ereng, disini 1 ereng sama denga 400m2. 8000m2 milik pribadi
Peneliti	:	kalo sewa ada juga bapak?
Informan	:	gak ada
Peneliti	:	saat ini bapak nanam apa?
Informan	:	yang barusan jagung tapi air nya gak nyampek, yang sebagian hanya 400m2 sama dengan yang 1 ereng, yang 1 ereng.x itu gak nanem sama sekali. Dan memang 1 ereng itu di airi semua, Cuma kalo jagung gak diari 1x gak berhasil. Jagung nya kecil dan bisa mati
Peneliti	:	kalo dari pertanian, penghasilan bapak sampek berapa jika sukses 2 ereng itu?
Informan	:	kalo 1 erengnya itu bisa 8juta, terakhir itu bisa sampek 10juta, tapi kalo normal airnya klo gak normal yaaa..., rata-rata 8juta itu
Peneliti	:	berarti sering gagal panen bapak ?
Informan	:	kemren-kemarena normalnya 2x. Malah sekarang ini Cuma 2x dan itu pun mepet karena kekurangan air terus gagal panen. Dulu bisa 2x normal sekarang paling parah, air sulit di tanami tembakau tapi harganya malah anjlok tambah parah.
Peneliti	:	diluar PNSnya, usaha apa yang dilakukan jika gagal panen atau tidak bisa menanam?
Informan	:	bukan gak masalah , memang kalo diliat gak punya utang
Peneliti	:	selain PNS, petani ada usaha lain?
Informan	:	gak ada
Peneliti	:	tapi kalo untuk sumber pendapatan utama bapak PNS yaaa...?
Informan	:	iyaa...PNS, tapi diluar PNS ada juga yang ternak sapi.
Peneliti	:	bapak punyasapi pak?
Informan	:	saya enggak, dulu punya 2 sapi saya
Peneliti	:	selain kerjaburuh tani iyu apa ad yang lain ?
Informan	:	itu gak ada disini
Peneliti	:	atau kerja luar?
Informan	:	kalo disini gak ada, yaaa...jadi buruh tani / kuli itu dah pak. Disini tembakau kan dirancang sendiri, dan walaupun tanam dapat 2x mesti tanam tembakau itu pasti. Dan tumpuannya

		tembakau
Peneliti	:	kalo dlam kondisi gagal panen, mereka jadi buruh tani yaa pak?
Informan	:	walaupun mereka gagal tani mereka nguli, kan karena disini juga ada punya sewa sawah diluar sini tapi merancangya disini. Kadang-kadang orang luar besuki ambil sewa itu orang-orangnya gak kerja sendiri. Kadang-kadang seperti membersihkan, tanamannya, kuli nya orang sini 1hari berapa, gitu
Peneliti	:	klo income pak? Bapak berapa lama kerja PNS
Informan	:	Sudah mau pension
Peneliti	:	udah golongan berapa?
Informan	:	IV .a
Peneliti	:	ibu gak kerja pak?
Informan	:	jadi rumah tangga
Peneliti	:	tapi kalo orang sini yang non PNS ini, usaha yang dilakukan sepanjang tahun yang dilakukan yaitu tadi jadi petani atau kuli tembakau, buruh gitu yaa pak?
Informan	:	kalo disini yang gak punya sawah yaa.... Kumpul-kumpul dan pada akhirnya bisa ambil sewa dan kerja-kerja sendiri, intinya disini yaaa... untung masyarakat tembakaunya di panen sendiri dirancang-rancang sendiri ada bisa ciptakan lapangan pekerjaan sekitar, yaaa.... selain itu yaaa...ada yang melihara sapi, simpanannya itu.
Peneliti	:	klo disini ada gak pak usaha-usah bersama yang dilakukan untuk menambah modal atau penghasilan seperti buat kompos, usaha koprasa atau mungkin?
Informan	:	kalo disini gak ada.
Peneliti	:	penghasilan bapak untuk 1 bulan cukup tapi yaaa?
Informan	:	itu relatif pak, kadang-kadang 1juta yaaa....dicukupi...
Peneliti	:	kadang-kadang sawah yang bapak punya itu gak pernah disewakan?
Informan	:	disewakan, kalo deel...seperti ini 10x tanam
Peneliti	:	10x tanam itu dihitung masa prioriti gak pak?
Informan	:	gak dihitung
Peneliti	:	1 thun Cuma 1x tanam klo 10x tanam bisa-bisa gakpak ?
Informan	:	kalo memang keadaan alam pak... air kurang, kita memaklumi, kadang-kadang air ada pihak penyewa tenang-tenang saja kalo disewakan 1bulan gak taman lebih dari itu dianggap 1 tahun, kalo ada air

4. Bapak Ha, Umur 50, Tidak tamat SD, Desa Gunung Malang, Kec. Suboh	
Peneliti	: Nika sabe dhibik nandhik berempa?
Informan	: 5 Ereng
Peneliti	: dari 5 ereng samangken namen napa?
Informan	: seterakhir namen jagung, tape mate 6 ereng tak melo aing saereng sama gadin 2 sewa
Peneliti	: biasana / ereng sampe' sanapa mum etanem jagung?
Informan	: ghi tergantung taneman ollena
Peneliti	: antara sanapa sampek sanapa?
Informan	: ca'na bagussa taneman
Peneliti	: paleng bagus sanapa? Mun normal sanapa ollena pesse?
Informan	: ghi mun normal ghenika ollena main Rp.8000,- kadheng Rp. 7000,-/ Ereng , ghi mun tak normal ghi pon amain ebebena Rp.5000,-/ereng pon banyak mate kassa'
Peneliti	: gara-gara napa pak?
Informan	: ghi gara-gara keni'na aing kassak
Peneliti	: biasana mon namen sataonna gerua, bapak desana namen napa?
Informan	: padi sakalian, jhegung 2x ghipon tak notot aing dhissak, ghi mon kacapok namen bheko (tembakau)
Peneliti	: pernah empian istilahnya tak namen karna kakorangan aing?
Informan	: ghi tak perna
Informan	: h, namen terros keng rang-korang
Peneliti	: sering sampean engak rua, namen tak notot ka aing?
Informan	: mun dhi'na kaule sobung
Peneliti	: senyewa-nyewa gherua?
Informan	: ghi sobung
Peneliti	: pasti setiap ben taonna mesti kakorangan aing?
Informan	: ghi pasti, tape pas ce' korangga samangken paling parah, nika sobung tekkak mare panen, mangkana nika nantek bulen 12 aing ngoretta (eseram)
Peneliti	: bapak mun tak bisa namen atau usaha napa, salaen pertanian?
Informan	: ghi muntak bisa namen tetep usaha namen jhagung, mik pola bisa
Peneliti	: atau namen cabbhi ?
Informan	: huuuh..tak kassak ten, ta'pernah namen cabbhi, ben tegantung usahana petani,kemauan
Peneliti	: mungkin ada usaha diluar tani?
Informan	: ghi sobung, asakak ekassakterro messin/ abhuru messin (nyakak), ghi mun sobung ngak nika nyakak
Peneliti	: berarti pertanian jadi sumber utama keluarga?

Informan	:	kan penghasilan utama deri ngalak nghedin gerua deri tani/ olle tani
Peneliti	:	sakak gherua dilakukan sepanjang tahun?
Informan	:	ghi ben taon aska'an bile osom sakak ghi alako.
Peneliti	:	mun nyakak gherua ollena beremmpa?
Informan	:	/ereng ongkossa sakak Rp.350.000,- ghi mangken mun. mun ri'beri'na Rp.300.000,-ben panje'en Rp.200.000,-/ ereng
Peneliti	:	biasana sampek berempa ereng ben taon se esakak?
Informan	:	mun okoran 400m2 duare mare
Peneliti	:	benyak se menta saka'a agi k bapak?
Informan	:	ghi benyak tape alako dinna dhibik

5. Bapak Ts, Umur 46th, Petani, Desa Sumberanyar, Kec. Banyuputih		
Peneliti	:	kalo boleh tau pendapatan dalam 1 tahun kira-kira berapa ?
Informan	:	kalo itungan taninya pak, itu ndak menentu milih kondisi kalo saya pribadi taninya itugak pulo ijo artinyamultikultural yang kita kejar begini, amblek juga pernah. Kalo / semester /Ha bisa bersih 6,5 juta (jagung) kalo melon juga pernah, padi dan jagung itu hampir sama. sekitar itu
Peneliti	:	kalo bapak lahan sendiri ?
Informan	:	lahan sendiri
Peneliti	:	kalo dari lahan yang bapak tanam itu ada berapa Hektar?
Informan	:	kalo lahan sendiri 1 Ha kita 1 Ha sewa total 2 Ha
Peneliti	:	jadi per 4 bulan 16,5 juta/ Ha x 2 sama dengan 13jt an
Informan	:	kalo jagung-jagung, kalo padi-padi(pulo ijo) pangan. Itu katakan 1 tahun bisa 16 jutaan / Ha, tapi kalo cabe sekarang yang 1Ha saya cabe tapi tanah kering yang 1 Ha itu sekrang padi sudah mau jebol istilahnya itu sudah premodia itu loopak padinya, kalo cabenya sekarang sudah mulaibuah
Peneliti	:	sudah berapa bulan? kan 8 bulan sudah buah ?
Informan	:	oooh...enggak...cabe itu 4bulan udah panen, sekarang sudah usia/ tanam hari tanggal 19 yang akan datang sudah 3 bulan.
Peneliti	:	kalo bapak pendidikan sampek apa pak dulu?
Informan	:	SMA
Peneliti	:	jumlah anggota keluarga ada berapa bapak ?
Informan	:	anggota keluarga. Saya, ibu, anak 2 terus mertua ada disini sama adek 5 semua, eee...h.kok 5 toh enam(6). Istri, anak 2 terus sam mertua sama adek
Peneliti	:	mertua lakik perempuan pak?
Informan	:	iya perempuan
Peneliti	:	ooooh...perempuan aja yaaa...?
Informan	:	iyaa perempuan, bapak meninggal bapak mertua

Peneliti	:	trus adek?
Informan	:	adek. Adek ipar
Peneliti	:	satu aja pak?
Informan	:	iya satu
Peneliti	:	jumlah anggota keluarga yang bekerja pak?
Informan	:	eeemmmz...saya
Peneliti	:	bapak aja yaa...?
Informan	:	kalo istri kan buka perancangan bantu di belakang
Peneliti	:	ooh...berarti istrinya juga kerja?
Informan	:	enggih kerja
Peneliti	:	berarti total pendapatan keluarga berarti 16.5/Ha kaan..?
Informan	:	iyaa...enggih..
Peneliti	:	kalo 2 Ha x 2 yaa?
Informan	:	bisa jadi seperti itu
Peneliti	:	kalo nyonya, untuk perancangan itu untuk sehari-hari yaa pak?
Informan	:	sekarang ini kan pak...omsetnya sepi pak..itu kalo / hari ambil kotor 300.000,- katakanlah, berarti kalo di ambil 5% nya sekitar 15.000,- itu kan kecil. Kan penting untuk nyambung kegiatan
Peneliti	:	jadi urusan sawah yang bpk miliki saat ini 1 Ha untuk apanamanya itu, 1 hapunya sendiri, 1 sewa
Informan	:	1 Ha sewah...enggeh
Peneliti	:	trus , dan saat ini yang 1 Ha menanam padi ?
Informan	:	padi...
Peneliti	:	1 Ha cabe..?
Informan	:	cabe pak, cabe kecil
Peneliti	:	kalo penghasilan udah dibahas, sekitar 16 itu tadi yaaa...kalo model tanamnya seperti padi-padi, gitu yaa pak..?
Informan	:	iya kalo padi-padi, jagung-jagung. Artinya kalo pangan, kalo pangan kan padi..eeeh jagung-jagung padi-padi. Artinya kalo musim hujan kita padi-padi jagung-jagung
		kalo cabenya sekarang kan sudah umur....
Peneliti	:	4bulan?
Informan	:	3 bulan setengah 1ha, mungkin biaya ditotal / hari
Peneliti	:	ini udah hampir 10jutaan
Informan	:	anu pak.. Artinya lain rokok ben nasik itu pak...
Peneliti	:	ooh...gitu..bapak yaa..?
Informan	:	kalo nasiknya saja sudah hampir 184orang / hariini, kan kita harus,harus pembukuan seperti itu
Peneliti	:	Betul..betul...betul... biar jelas...
Informan	:	biar jelas ini untuk rokok , untuk pupuk lain-lain / hari ini. Ini sudah Rp 9.679.000,- ini untuk 1ha nya pak...

Peneliti	:	1ha padi itu yaaa pak..?
Informan	:	bukan...bukan padi...
Peneliti	:	ooh....yang cabe yaa...?
Informan	:	Iyaa..., yangcabe untuk / hari ini. Jadi kalo kotornya hampir 11jutaan untuk cabe aja, nanti kalo sudah petik biaya sudah ngurangi
Peneliti	:	semoga harga itu naik....
Informan	:	Amin....
Peneliti	:	yaitu kadang-kadang kalo kadung anjlok, suruh metik aja gak nucok
Informan	:	gak nyucok, untuk sekarang sudah 15ribu
Peneliti	:	udah 15ribu..?
Informan	:	cabe 15ribulumayan lah...lombok kecil....
Peneliti	:	berarti kalo masalah penghasilan yang sepanjang tahunkan gak tentu pak yaa..? Kondisi bagus seperti yang tadi itu....
Informan	:	kalo yang, endak tentu loh.. Pak..!! Petani katakan begini kalo musim kemarau itu padi itu kita daerah sini gagal, gagalnya itu terkait karena hama meranglangsung
Peneliti	:	emmmz...yang padi..?
Informan	:	padi...
		kalo jagung itu, sebenarnya agak mending lumayan..
Peneliti	:	lebih kuat pak yaa...?

6. Bapak Mh, Umur 41th, Petani, Desa Sumberejo, Kec. Banyuputih		
Peneliti	:	disini untuk lahan pertanian itu bisa di tanami sampek berapa masa tanam 1 thunya ?
Informan	:	1 tahun untuk tanaman apa itu pak..?
Peneliti	:	tanaman padi....
Informan	:	kalo padi 1 kali, satu kali
Peneliti	:	tapi kalo total, terserah apapun itu bisa sampek 3x tanam...?
Informan	:	3x kalo pas di dukung oleh keadaan air yang memungkinkan.
Peneliti	:	pernah keadaan air tidak memungkinkan pak..?
Informan	:	ini terburuk 2015 ini
Peneliti	:	2015 ini terburuk...?
Informan	:	iyaa....terburuk
Peneliti	:	kering..ya..pak...?
Informan	:	iyaa...
Peneliti	:	sering gak bisa tanami sama sekali..?
Informan	:	ada banyak pak...ada pokonya gagal itu sampek separuh..
Peneliti	:	gara-gara kekeringan?
Informan	:	iyaa dan suplai air...huuuuuuuuu...puluhan Ha pak, / sublok itu

		ada yang sampek 7 sampai 8 Ha/ sublok
		saya 14 sublok. Terparah sekarang...
Peneliti	:	punya bapak sendiri ada yang kena kekeringan?
Informan	:	punya saya 1Ha 400 didepan ini...
Peneliti	:	bisa dilihat berarti..?
Informan	:	iyaa...
Peneliti	:	biasanya gagal sampek piro iki..?
Informan	:	iyaa itu...ini sudah dibajak menghadapi hujan kan...
Peneliti	:	ooh...iya...iyaa...
Informan	:	ada sisanya yang belum
Peneliti	:	ohhh...iya nanti saya cek., trus kalo jumlah anggota keluarga pak..?
Informan	:	saya....4(empat)
Peneliti	:	4 yaa....bapak,nyonya...
Informan	:	anak 2(dua)
Peneliti	:	jumlah anggota keluarga yang bekerja, Cuma bapak..?
Informan	:	iyaaa....
Peneliti	:	pendidikan pak..?
Informan	:	SMA
Peneliti	:	klo untuk pribadi bapak total luasan sawah yang bapak miliki ?
Informan	:	5 ha
Peneliti	:	5ha yaa...? Terus ada sewa selain itu..?
Informan	:	kadang iyaa., kadang endak...tergantung situasi ndakanu, ndak pas nyewa 1 tahun 2 tahun...ndak.
Peneliti	:	oh.. 1x tanam..?
Informan	:	iyaa...1x, 2x, 3x gitu.
Peneliti	:	terus saat ini bapak sedang menanam padi?
Informan	:	sekarang Lombok.
Peneliti	:	ooh...lombok kecil yaa..?
Informan	:	iyaa...
Peneliti	:	5 ha itu lombok semua..?
Informan	:	ndak...1ha 400, bruh sekarang banyak pak...ini dibelakang bruh semua ini.
Peneliti	:	kalo dari bertani sebenarnya penghasilan bapak dalam 1 tahun itu sampek berapa pak..?
Informan	:	kalo dilihat dari pengeluarannya, pemasukannya lebih dari 5juta pak..
Peneliti	:	gitu yaa...pak...?
Informan	:	iyaa...
Peneliti	:	pengeluaran / bulanlebih dari 5juta/ bulanya yaa....pak..!!
Informan	:	Untuk biaya sekolah adek-adek pak yaa.....
Informan	:	iyaa....anak, saya 2kuliah 1

Peneliti	:	ooh... 1 kuliah
Informan	:	iya...
Peneliti	:	kuliah dimana pak..?
Informan	:	sukerjo...
Peneliti	:	berarti kalo 1 bulan 5juta 1 tahunya 60an, berarti yaa...pak..sekitar segitu?
Informan	:	sekali panen kan harus 20juta an
Peneliti	:	1x panen... untuk 5ha itu..?
Informan	:	5jutaan kan masukkalo jagung, kalo lombok besar..bisa
Peneliti	:	kalo lombok yaa...
Informan	:	1 ha kalo harga bagus
Peneliti	:	iya..beres itu...
Informan	:	1 minggu itu bisa kalo harga harga bagus
		orang tani itu sekarang terhantung rejekinya dan keberuntungannya itu sudah.....
Peneliti	:	gak bisa diprediksi yaa..?
Informan	:	gak bisa....pas secara detail dihitung jauh..jauh...
Peneliti	:	tapi antara segitu sampek segitu yaaa...pak...
		berarti, istilahnya dalam 1 tahun itu gak mesti padi tok, gak bisa lanjutin lagi... 1x aja yaaa...berarti
Informan	:	gak bisa...1x
Peneliti	:	abis padi itu jagung..?
Informan	:	padi, jagung, kacang,jagung, setelah padi itu jagungnya umurnya 1 bualn setengah langsung tanam lombok, istilahnya tumpang sari, jagungnya panen lomboknya sudah mau berbuah....
Peneliti	:	oohh.....efektif istilahnya....
Informan	:	mangkanya disitu yang gak bisa di hitungnya dari situ..
Peneliti	:	iyaa...iyaa....gak ketemu sana pak yaa...?
Informan	:	iyaa....pasti daerah sini mesti padi 1x untuk makan itu pak...
Peneliti	:	emm...iyaaa..iyaaaa...
Informan	:	untuk persiapan makan..
Peneliti	:	jagung sama.., jagung yang sering yaa pak...?
Informan	:	pasti, jagung padi pasti itu daaa...pak
Peneliti	:	iyaaa cuman kita klongeliat seringnya berarti seringan jagungnya 1,2,3x
Informan	:	iyaaa.....
Peneliti	:	sama yang ditumpang sari lombok itu tadi yaa pak...?
Informan	:	iyaa...
Peneliti	:	tapi besar manahasilnya padi sama jagung..?
Informan	:	padi itu ndak dihitung disini, dalam arti kan gini jarang untuk dibuat bisnis kalo padi

Peneliti	:	dimakan sendiri pak yaa..?
Informan	:	disini ditaruk pak..
Peneliti	:	hasilnya itu ditaruk di pribadi pak yaa..?
Informan	:	iyaa...hasilnya ditaruk pribadi, ditaruk di dapur di anu...
Peneliti	:	jadi gak usah beli beras selama 1 tahun..?
Informan	:	dari masa tanam padi sampetanam padi berikutnya itu cukup..
Peneliti	:	Padahal bapak punya 5ha yaa...itu yang digunakan untuk nanem padi berapa hanya pak..?
Informan	:	paling-paling setengah ha
Peneliti	:	ooh...setengah Hasaja pak yaa...? Sisanya jagung..?
Informan	:	iyaa...
Peneliti	:	lebih menguntungkan jagung?
Informan	:	lebih menguntungkan daerah siniairnya itu cocok..airnya pak
Peneliti	:	musim hujan tetep..?
Informan	:	Iya bagus jagung. Padinya disini air sampean barukan tetep 10 hari, 10 hari pak 1x kan gilirannya tetep, ndak ada anu...
Peneliti	:	gitu pak yaa...? Pernah pak dalam 1 tahun pernah dalam 1x mas tanam 2x tanam itu sama sekali gak bisa nanem....sekarang ini pak yaa...gara-gara bruh ini yaa
Informan	:	iyaa sekarang, pokonya terparah 2015
Peneliti	:	2015 yaa...?
Informan	:	sejak 2007 sampek 2015 terparah sekarang ini, pernah juga 2000 berapaitu yaa...2009 tapi tak separah ini
Peneliti	:	oooohh....yaa..yaa...
Informan	:	sekarang terparah...
Peneliti	:	gara-gara kemarau bapak yaaa..?
Informan	:	yaa...kemarau
Peneliti	:	gak ada air sema sekali
Informan	:	iyaa..
Peneliti	:	untuk yang gagal panen itu berapa 1ha seper4 yang baru itu, awalnya bapak tanemi jagung
Informan	:	jagung 2x
Peneliti	:	terus gagal panen itu gara-gara bruh tadi itu yaa...?
Informan	:	iya.. Gak bisa
Peneliti	:	kerugian berapa itu pak..?
Informan	:	buuuhhh...yaa banyak pak
Peneliti	:	10 pak?
Informan	:	yaa nyampek....
Peneliti	:	10juta an yaa..?
Informan	:	iyaa....
Peneliti	:	tapi kan gak terjadi setiap tahun...

Informan	:	ndak.. Baru ini
Peneliti	:	2009 kemaren, kalo misalnya ada kejadian kayak baru itu apa yang bapak lakukan bisanya untuk mengatasi hal-hal seperti itu, kerugian terhadap itu?
Informan	:	yaa...ndak ada..
Peneliti	:	dibiarkan pak...yaa...?
Informan	:	yaa.....sekarang sudah disiapkan untuk..
Peneliti	:	bor apa...gak bisa disedot, air udah gak nyampek sini yaa.....
Informan	:	gak ada, air sampean baru gak nyampek kesini 5x giliran gak nyampek, makanya total gagal lombok apa...
Peneliti	:	dan kegagalan itu / blok, / sublok berapa pak?
Informan	:	7-8 Ha
Peneliti	:	padahal ada berapa Ha pak..?
Informan	:	14 Ha
Peneliti	:	oohh....tinggal di ngalikan itu yaa...?
Informan	:	iyaaaa...dan untung untuk daerah ini yaa...kalo bicara di blok 5 Psr 5m2 untungnya ada bantuan kakak saya bor..pribadi..yaitu untung itu
Peneliti	:	untuk masyarakatitu udah...
Informan	:	iya...iya..dijual, untuk bisnis kakak, bisnis sendiri. Selain punya sendiri ya. Bagus. Dibelakang bagus ini pak...ini yang di depan gak ada
Peneliti	:	gak nyampek kesini pak..?
Informan	:	gak bisa pak, yaa harus anu harus apa yaa....P2at gak ada di blok 5, Psr 5 gak ada, Psr 4 gak ada, Psr 1 gak ada yang lainnya itu ada.
Peneliti	:	harus kedalaman berapa itu pak...?
Informan	:	kalo ngukur sendiri itu galiannya untuk tempatmesinya 10m. Laah...setelah itu barulah di bor
Peneliti	:	di bor sampek..?
Informan	:	yaa..mungkin sampek 50, kalo P2at itu kan 100m, pribadi manual..
Peneliti	:	weehhhh....cerdik itu..
Informan	:	iya cerdas, tapi anu pak kadang 1 bualn baru sukses
Peneliti	:	belum tentu teppak juga..?
Informan	:	iyaa...
Peneliti	:	tapi kan anu yaa..pak..kan dari 5Ha cuman 1 seper4 aja yang gagal, lainnya baik toh...aman toh...
Informan	:	ndakkalo punya saya di 2Ha ini untung barusan ada pergelontoran dari banyuputih...air putih kan lewat sini, tak sedot dengansaya disini pake mesin 2 disedot disana..

Peneliti	:	jadi ter airi...
Informan	:	hampir 200m lebih itu pak 2 mesin, yang sana pake deser yang disini pake jenset tapi Cuma 1Ha gak nyampek
Peneliti	:	gak nyampek yaa pak yaa...?
Informan	:	gak kuat 1hari 1 malam yang mau norab gak kuat, saya pun juga banyak anu..anu kopi kan ndak kuat juga..yaitu semampunya Cuma, dari pagi sampek jam 3 dini hari gak nyampek 1Ha
Peneliti	:	tapi kalo di tempat-tempat lain di belakangn sana juga ada istilahnya Cuma sawah itu tok, trus habis itu gagal semua itu ada apa yaa...banyak?
Informan	:	banyak disini kan kepemilikan tanah gak terlalu banyak pak dan paling banyak 1ha.ngeblok... sekarang giniyang banyak sawahnya banyak sekali, gitu
Peneliti	:	ooh..kalo yang sedikit yaa sedikit...?
Informan	:	kadang jadi apa yaa..ngambil kerjaan yang punya tanah banyak itu. Disini kan ngambil kerjaan yang punya banyak orang kaya itu di kerjakan ada yang 2 petak
Peneliti	:	sistemnya gimana itu pak..?
Informan	:	bagi hasil, banyak yang kayak gitu disini..
Peneliti	:	jadi bagi hasil istilahnya tanah punya orang kaya itu, dia modal dianya semua..?
Informan	:	iyaa..dia nyumbang kadang, pupuk...yang ndak nyumbang itu bajak dan tenaga kerjanya, itu yang pupuk, bibit nyumbang, air ndak nyumbang. Air kan beli disini pak
Peneliti	:	belinya berapa, itu pak / jam ?
Informan	:	30/jam kalo bor 24bor kecil..
Peneliti	:	selain ngebor, selain beli air tadi mungkin aada lagi usaha yang dilakukan bapak untuk apa...eemm..gara-gara kekurangan airitu untuk memenuhi kebutuhan air itu..?
Informan	:	sekarang buntu pak..
Peneliti	:	gak ada yaa pak..?
Informan	:	ini gak ada, kalo taun-taun dulu yaaa..itu kerjasama dengan pak jur bagaimana air bisa masuk. Sekrang pak...sekarang terburuk. Klodulu itu yaa, air sejak 2007 itu, 2009 ada permasalahan sedikit sampek sekarang yang terparah yaitu sebelum air gak nyampek itu sudah hujan...
Peneliti	:	ooohhh....
Informan	:	sekarang bulan 11 kan biasanya sudah hujan...
Peneliti	:	yaa ini belum pak..
Informan	:	yaa...ini, oas belum kan...

Peneliti	:	terus rata-rata usaha yang dilakukan pak untuk. Kalo misalnya ad kerjasama kayak yang tadi itu...air it. Terus mungkin ada lagi selain itu pak usaha-usaha yang dilakukan sama orang-orang sawahnya bener-bener kekeringan sehingga gagal panen total itu...
Informan	:	kalo saya mengantisipasinya gini pak, kalo saya untuk mengantisipasi pengiritan air, pengiritan biaya. Saya tanam jagung kecil...jagung dara untuk pakan burung dara itu
Peneliti	:	oohh...ya..iyaa...
Informan	:	itu 2 bulan setengah sudah panen. Saya mengantisipasinya disitu.. Itu dihitung per Hanya dapat 1 ton dapat 2 ton, 1 Ha 2 ton. Klo pas harga bagus situ 27 sampek 45/ kg
Peneliti	:	/kg 45 pak...yaa..?
Informan	:	45.500,- itu kan 9juta an. 1ha kan 9juta an itu biaya panen gak ada , ada orang yang ngambilannya...itukan..
Peneliti	:	iyaa, kok bisa gak ada biaya panen, ngambil sendiri orang-orang?
Informan	:	orang-orang kan butuh tebusnya kan pak, butuh bungkana itu..
Peneliti	:	oh...iya...itunya...aa...emmz pake makan sapigitu yaa/
Informan	:	itu sudah saya terimakupasnya disitu..
Peneliti	:	kerjasamanya kayak gitu yaa...
Informan	:	iyaa..
Peneliti	:	terus selain itu mungkin ada lagi usaha yang dilakukan..?
Informan	:	kerjasama dengan anu...dulu ada istilahnya pabrik Jwbibit jagung. Tempo hari ada koprasia menghutangkan bibit yaa... terus penegendalian air ini,kalo bantuan-bantuan lain itu banyak. Ada bantuan bibit kadang-kadang.
Peneliti	:	kalo itu pak untuk masyarakat sekitar bapak mengatasi dengan cara...apa..sapi atau apa?
Informan	:	untuk pemasukannya..? Iyaa... jual itu sudah, jual anak sapi yaa,,itu kalo daerah sinikan pasti sapi
Peneliti	:	bapak punya ternak juag pak ?
Informan	:	punya, tapi sekarang dijual sudah..
Peneliti	:	tapi bertani itu menjadi sumber pendapatan utama?
Informan	:	utama disini, untuk daerah semberejo, kebanyakan petani dan ternak, yaaa.....sekarang ayam ini lagi..
Peneliti	:	oohh...ayam juga, ayam potong apa ayam...
Informan	:	ayam bertelur..
Peneliti	:	ooh...bertelur...
Informan	:	iyaaa mangkanya ini sudah bruh pemasukan aahh.....pengeluaran tambah banyak
Peneliti	:	namanya juga usaha yaa...pak..

		kalo usaha-usaha yang bapak lakukan tadi diluar pertanian yang cuman apa namanya itu...eehh...komuditasnya aja yang di ganti awalnya jagung biasa yang 2 bulan jadi 2 bualn setenga perubahan komoditas. Kalo yang diluar pertanian yaaa... dari sapi bapak yaa...tadi.
Informan	:	iyaa...
Peneliti	:	sapi, kambing, atau ayam gitu yaa...
Informan	:	iyaa...
Peneliti	:	itu udah,kalo sapi pada saat terjadi sesuatu aja dijual gitu aja yaapak...yaa?
Informan	:	iyaa...untuk simpanan.
Peneliti	:	kalo dari telurnya, udah lama usahanya..?
Informan	:	belum..belum...
Peneliti	:	ooh...belum bertelur masih dalam proses..?
Informan	:	baro 80 hari
Peneliti	:	80 hari... mulai dairi siap telur..?
Informan	:	dari anu...dari DOS
Peneliti	:	Wuuussssh....lama berarti..
Informan	:	masih 2 bualn lebih
Peneliti	:	berarti rata-rata semua petani seperti itu umumnya...?
Informan	:	kalo sapi pasti, kambing sebagian,kalo sapi pasti. Tiap rumah pasti ada sapinya, orang 1 ternaknya 2 pasti itu kalo daerah sini sumberejo sini.
Peneliti	:	mungkin ada usaha-usaha lain yang dilakukan petani-petani lain untuk mengatasi kekeringan, usaha-usaha yang menghasilkan?
Informan	:	disini ndak ada pak, yang nunjang kebutuhanbersama gak ada pak. Mangkanya dari dulu HIPPA ini merancang koprasi ini pas..yaa....selalu sibuk...
Peneliti	:	belum yaa...pak...?
Informan	:	belum...itu dia ada dari lomba-lomba tempo hari itu pas gak terancang lagi.
Peneliti	:	ada gak keluarga bapak yang ikut bekerja di sektoe pertanian, istilahnya bantu bapak laaa...punya adek yaaa...masih kecil yaa...
Informan	:	kalo nyonya dirumah aja pak yaa...?
Peneliti	:	nyonya saya ngajar
Peneliti	:	ooh...ngajar, PNS juga?
Informan	:	bukan.....
Peneliti	:	di..?
Informan	:	TK yayasan al ikhlas
Peneliti	:	lumayan laa yaa.. Ada penghasilan juga...

Informan	:	ada...ada...
Peneliti	:	berarti jumlah tanggungan ada 4 orang, tapi kan cukup dalam istilahnya setiap bulanya itu...?
Informan	:	yaa...biasa pasang surut, yaaa..kayak katanta saya kayak tadi itu daaa pak dak bisa di prediksi. Kadang kalo kurang dari kebutuhan pinjam dulu atau jual sapi atau klo lebih yaa....belikan sapi belikan apa...itu.
Peneliti	:	bisa menyisihkan untuk menabung gak pak?
Informan	:	bisaa...bisaaaa...!! Sekarang bukan nabung..tapiorang siniitu kebanyakan biar kelihatan punya set duluan di ambil barang duluan bayarnya nyicil...kredit kayak gitu
Peneliti	:	ooh....gitu...
Informan	:	banyak sudah disini...
Peneliti	:	barang apa diambil pak...
Informan	:	sepeda,mobil...
Peneliti	:	aduuh....itu bukan turun itu nilainya....
Informan	:	kalo tanah gak ada yang di kreditkan...gak ada kan...
Peneliti	:	yaaa enggak...mungkin apa...ngutang di koprasa atau buat beli sapi, bayarnya nyicil-nyicil juga...
Informan	:	ndak seperti itu masyarakatnya...
Peneliti	:	selain itu mungkin ada pemasukan lain yang sudah bapak sebutkan ?
Informan	:	iyaaa...ada laaah... kan ada orang yang menjual tanah, ada yang jual sepeda, jual mobi, kadang pas bicara-bicara da...
Peneliti	:	nyantol apa..?
Informan	:	iya...nyantol-nyantol...
Peneliti	:	atau mempersewakan sawah bapak?
Informan	:	iyaa...
Peneliti	:	bapak gak pernah sewa..?
Informan	:	iyaaa...jadi perantara , tanah itu kan dapat upah...
Peneliti	:	banyak yang bruh berarti termasuk yang bapak juga...?
Informan	:	iyaa...
Peneliti	:	Cerita yaaa...pak mudarris, jadi emm...tentang apa namanya itukerja sama antara bapak dengan petani-petani lain mungkin ada usaha-usaha lain yang apa namanya itu diluar pertanian mungkin yang berhubungan untuk meningkatkan pendapatan semuanya, bareng-bareng pak....
Informan	:	kalo diluar pertanian kan gak ada pak, klo pupuk bokasian termasuk pertanian itu...usaha pertanian. Untuk usaha pertanian disini kan banyak kotoran sapi dikelolah dengan sabuk gregaji dengan ada kelompok yang namanya kelompok subur untuk organik subur fiditu dilatih...di anu...

Peneliti	:	oleh dinas pertanian?
Informan	:	iyaa....oleh dinas pertanian...
Peneliti	:	dikasik bantuan juga ?
Informan	:	dapat bantuan juga dari BKB3 , itu ada pelatihannya, ada alatnya ada semua, itu anu... apa, bisa menambah pemasukan dari..
Peneliti	:	sistem kerjanya gimana itu pak..? Apakotoran sapi di kumpulkan/ kg berapa...apa atau gimana istilahnya mereka, mekanisme kerjanya..?
Informan	:	kalo disini kan istilahnya kan ndak boleh ikut hukum gama kan gak boleh barang najis itu diperjualbelikan..
Peneliti	:	ooh...gitu...?
Informan	:	itu dibayar ongkos kerjanya, 1 sak itu dulo 1000, kalo sekarang gak nyampek 3000. ada saingan kan sekarang banyak yang ngambil itu dari bali dari man itu ada laah...kita Cuma untuk lokal sendiri. Untuk petani-petani yang mau kan lihat-lihat bukti yang banyak yang tertarik, disitu yang dikelolah. adalah masukan-masukan sedikit untuk nambah penghasilan baik pribadi dan kelompok.
Peneliti	:	itu istilahnya anu...apa namanya pendapatan lain diluar sektor pertanian dan itu dikerjakan secara bersama-sama pak..yaaaa...
		kelompok apa namanya pak..?
Informan	:	Organik subur

IDENTITAS INFORMAN

Nama	:	
Umur	:	
Alamat	:	
Pekerjaan Utama	:	
Pendapatan	:	
Pendidikan	:	
Jumlah Anggota Keluarga	:	
Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	:	
Total Pendapatan Keluarga	:	

PEDOMAN PERTANYAAN

1. Berapa luasan sawah yang bapak miliki?
2. Sekarang sedang menanam apa pak?
3. Berapa penghasilan Bapak dari bertani?
4. Apakah penghasilan tersebut sama sepanjang tahunnya?
5. Komoditas apa yang sering bapak tanam?
6. Apa sepanjang tahun bapak menanam komoditas itu?
7. Apa pernah bapak tidak bisa menanam? Karena apa?
8. Pernah tidak mengalami kegagalan panen karena musim kemarau tidak ada air?
9. Berapa kerugian yang bapak alami akibat kegagalan panen tersebut?
10. Apakah kegagalan panen tersebut terjadi setiap tahun?
11. Langkah apa yang bapak lakukan untuk mengatasi masalah kekurangan air tersebut?
12. Apa usaha yang bapak lakukan agar tetap berpendapatan ketika sedang tidak bisa menanam?
13. Apa ada usaha diluar pertanian? usaha apa itu?
14. Apa bertani menjadi sumber utama pendapatan keluarga?
15. Apa usaha lain diluar pertanian dilakukan sepanjang tahun atau hanya ketika pendapatan disawah menurun?
16. Berapa penghasilan yang bapak hasilkan diluar pertanian?
17. Apa usaha yang dilakukan diluar pertanian selalu sama setiap tahunnya? Atau berganti-ganti?
18. Apakah semua petani didesa Bapak memiliki usaha lain diluar pertanian? Usaha apa itu?
19. Apa ada usaha bersama yang bapak kerjakan bersama petani lain?
20. Apa ada anggota lain dalam keluarga yang juga turut bekerja? Siapa?
21. Bekerja disektor pertanian atau lainnya?
22. Berapa penghasilan anggota keluarga yang lain?
23. Berapa jumlah tanggungan didalam rumah bapak?
24. Apakah penghasilan bapak mencukupi kehidupan selama satu bulan?
25. Apakah bapak menyisihkan sebagian pendapatannya untuk menabung?
26. Apakah bapak punya pendapatan lain semisal dari hasil menyewakan aset dll?